

**MAKNA TARI SEMBAH BATIN DALAM PENGUATAN
BUDAYA LOKAL MELALUI SANGGAR SETIWANG
DI LAMPUNG BARAT**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi
Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Dalam Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Oleh :

**OKTA SRI HERLINA
NPM: 1741010065**

Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN
LAMPUNG
1445 H / 2024 M**

**MAKNA TARI SEMBAH BATIN DALAM PENGUATAN
BUDAYA LOKAL MELALUI SANGGAR SETIWANG
DI LAMPUNG BARAT**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi
Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Dalam Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi



Pembimbing I : Dr. Fitri Yanti, M.A

Pembimbing II : Ade Nur Istiani.,M.I.Kom

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1445 H / 2024 M**

ABSTRAK

Dalam upaya pelestarian kebudayaan lokal, Sanggar Setiwang memainkan peran kunci dengan fokus pada tarian-tarian tradisional, termasuk Tari Sembah Batin. Tari Sembah Batin bukan hanya menjadi sarana penguatan budaya lokal, melainkan juga mengandung makna pesan dakwah yang belum sepenuhnya tersampaikan kepada masyarakat. Sebagian besar orang cenderung hanya menilai tarian ini dari segi estetika penampilannya, tanpa memahami substansi pesan dakwah yang tersembunyi di dalamnya. Dengan merangkul teori Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead, penelitian ini bertujuan untuk menyajikan pemahaman yang lebih dalam terhadap pesan dakwah yang terkandung dalam setiap gerakan dan simbolisme tari tersebut, guna memberikan wawasan baru kepada masyarakat mengenai kekayaan budaya lokal dan pesan moral yang diusung oleh Tari Sembah Batin melalui studi yang lebih komprehensif.

Penelitian ini berjenis studi lapangan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Penentuan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, menetapkan kriteria pada pengurus sanggar seni Setiwang, termasuk pencipta tari, ketua sanggar, dan pelatih tari. Pendekatan wawancara, observasi, dan interview menjadi alat pengumpul data utama dalam penelitian ini. Untuk menganalisis data, penelitian ini mengadopsi metode yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, menjadikan pendekatan yang komprehensif dalam merinci dan menafsirkan temuan yang diperoleh.

Hasil penelitian ini mengungkap makna simbol dalam Tari Sembah Batin, dianalisis dengan teori Interaksionisme Simbolik Herbert Mead. Pikiran (Mind) terwujud saat individu berinteraksi dengan dirinya menggunakan simbol signifikan seperti gerakan dan property dalam tari ini. Setiap gerakan menyampaikan pesan dakwah, seperti penghormatan pada gerakan pertama, perbuatan baik pada gerakan kedua, kelima, dan kesembilan, serta sikap gotong royong pada gerakan ketujuh. Penelitian juga mencatat antusiasme masyarakat yang mendaftarkan anak-anak ke Sanggar Setiwang, menunjukkan keterlibatan positif dalam pelestarian budaya lokal Sai Batin.

Kata Kunci: *Tari Sembah Batin, Interaksionisme Simbolik, Herbert Mead*

ABSTRACT

In efforts to preserve local culture, Sanggar Setiwang plays a key role by focusing on traditional dances, including the Sembah Batin Dance. The Sembah Batin dance is not only a means of strengthening local culture, but also contains the meaning of a da'wah message that has not been fully conveyed to the community. Most people tend to only judge this dance in terms of the aesthetics of its appearance, without understanding the substance of the preaching message hidden in it. By embracing George Herbert Mead's theory of Symbolic Interactionism, this research aims to provide a deeper understanding of the da'wah message contained in each dance movement and symbolism, in order to provide new insight to the public regarding the richness of local culture and the moral message carried by the Sembah Batin Dance. through a more comprehensive study.

This research is a field study with a qualitative descriptive approach. Determining informants was carried out using a purposive sampling technique, setting criteria for the Setiwang art studio administrators, including dance creators, studio heads and dance trainers. Interview, observation and interview approaches are the main data collection tools in this research. To analyze the data, this research adopted the method developed by Miles and Huberman, taking a comprehensive approach in detailing and interpreting the findings obtained.

The results of this research reveal the meaning of symbols in the Batin Prayer Dance, analyzed using Herbert Mead's Symbolic Interactionism theory. Thoughts (Mind) are realized when individuals interact with themselves using significant symbols such as movements and properties in this dance. Each movement conveys a message of da'wah, such as respect in the first movement, good deeds in the second, fifth and ninth movements, and mutual cooperation in the seventh movement. The research also noted the enthusiasm of the community in registering children at Sanggar Setiwang, showing positive involvement in preserving local Sai Batin culture.

Keywords: Batin Prayer Dance, Symbolic Interactionism, Herbert Mead

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **OKTA SRI HERLINA**
NPM : **1741010065**
Jurusan : **Komunikasi dan Penyiaran Islam**
Fakultas : **Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi**

Menyatakan bahwa skripsi ini yang berjudul “**MAKNA TARI SEMBAH BATIN DALAM PENGUATAN BUDAYA LOKAL MELALUI SANGGAR SETIWANG DI LAMPUNG BARAT**” adalah benar-benar hasil karya penyusun sendiri, bukan di duplikasi atau dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah di rujuk dan disebut Footnote atau daftar pustaka apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 07 September 2023

Penulis



OKTA SRI HERLINA

NPM.1741010065



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin, Sukarame 1 Bandar Lampung, telp. (0721) 703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **“MAKNA TARI SEMBAH BATIN DALAM
PENGUATAN BUDAYA LOKAL MELALUI
SANGGAR SETIWANG DI LAMPUNG
BARAT”**
Nama : **OKTA SRI HERLINA**
NPM : **1741010065**
Jurusan : **Komunikasi dan Penyiaran Islam**
Fakultas : **Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi**

MENYETUJUI

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam sidang
munaqasyah di Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi
UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Fitri Yanti, M.A


Ade Nur Istiani, M.I.Kom

NIP. 197510052005012003

NIP. 198911302019032017

Mengetahui,
Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam


Dr. Khairullah, S.Ag., M.A
NIP. 197303052000031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat : Jl. Letkol H. EndroSuratmin, Sukarame 1 Bandar Lampung, telp. (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **“MAKNA TARI SEMBAH BATIN DALAM Penguatan Budaya Lokal Melalui Sanggar Setiwang di Lampung Barat”** Disusun oleh **OKTA SRI HERLINA, NPM : 1741010065** Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam. Telah diujikan dalam Sidang Munaqasyah di Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung pada hari/tanggal : **Senin, 11 Desember 2023**


TIM MUNAQASYAH

Ketua : **Mulyadi, S.Ag., M.Sos.I** 

Sekretaris : **Umi Rojiati, M. Kom. I** 

Penguji Utama : **Dr. Khairullah, S.Ag., MA** 

Penguji Pendamping I : **Dr. Fitri Yanti, MA** 

Penguji Pendamping II : **Ade Nur Istiani, M.I.Kom** 

Mengetahui,
Dekan Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi



Dr. G. Abdul Syukur, M.Ag
NIP. 19651101199503 1 0010

MOTTO

يٰٓأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا
وَقَبَاۗئِلَ لِتَعَارَفُوٓا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ

خَبِيرٌ

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha mengenal.”

*(Qs. Al-Hujurat:13)*¹

¹ Al-Qur'an Dan Terjemah, Departemen Agama Republik Indonesia Al-Hikmah. (Bandung: Diponegoro,2010)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini ku persembahkan untuk orang-orang yang berjasa dalam hidupku :

1. Teruntuk orang tua saya (Bapak Heru dan emih Arum) orang yang hebat yang selalu menjadi penyemangat saya sebagai sandaran terkuat dari kerasnya dunia. yang tidak henti-hentinya memberikan kasih sayang dengan penuh cinta dan selalu memberikan motivasi, terima kasih selalu berjuang untuk kehidupan saya, terima kasih untuk semuanya berkat do'a dan dukungan bapak dan emih saya bisa berada di titik ini. Sehat selalu dan hiduplah lebih lama lagi. Harus selalu ada di setiap perjalanan & pencapaian hidup saya. I love you more
2. Kepada cinta kasih kedua saudara saya Khairun Nisa Putri Hadijah dan Alif Arsyam Arifin, telah membuat saya percaya diri dalam menyelesaikan skripsi ini. Saya persembahkan skripsi ini untuk memotivasi kedua adik saya agar bisa menjadi lebih seperti apa yang kalian impikan.
3. Almamaterku UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan ilmu, pengalaman yang akan selalu terkenang, dan pasti akan selalu dirindukan.

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Okta Sri Herlina dilahirkan di Bandar Lampung. pada tanggal 10Oktober1999. Penulis merupakan anak Pertama dari pasangan Bapak Heru dan Ibu Arum. Penulis mengawali proses pendidikan di TK Nurul Islamselesai Pada Tahun 2005, kemudian melanjutkan pendidikan di SDN 1Way Mengaku selesai pada tahun 2011, kemudian melanjutkan pendidikan di SMPN 1 Liwa selesai pada tahun 2014, kemudian melanjutkan pendidikan di SMAN 2Liwa selesai pada tahun 2017, kemudian melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Fakultas Dakwah Dan Ilmu KomunikasiJurusan Komunikasi Dan Penyiaran IslamSemester 1 dimulai pada tahun 2017/2018.

Bandar Lampung, 07 September 2023

Penulis

OKTA SRI HERLINA

NPM:1741010065

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikah Rahmat dan Nikmat-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan baik sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Sosial pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung. Peneliti menyadari bahwa terselesaikannya skripsi ini berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, maka pada kesempatan ini perkenankanlah peneliti menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. H. Wan Jamaludin.Z., M.Ag., Ph.D. selaku rektor UIN Raden Intan Lampung.
2. Dr. Abdul Syukur, M. Ag selaku dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
3. Dr. Khairullah, S,Ag., MA selaku ketua Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi dan Ade Nur Istiani., M.I.Komselaku Sekertaris Jurusan.
4. Pembimbing I Dr. Fitri Yanti, M.A dan Pembimbing II Ade Nur Istiani., M.I.Kom, terima kasih atas bimbingan, kritik & saran, selalu meluangkan waktunya di sela kesibukan. Menjadi salah satu dari anak bimbinganmu merupakan nikmat yang sampai saat ini selalu saya syukurkan. Semoga jerih payahmu terbayarkan dan selalu dilimpahkan kesehatan.
5. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi terutama jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam yang telah memberikan ilmu-ilmu.
6. Terima kasih kepada orang tua saya(Bapak Heru dan emihArum) orang yang hebat yang selalu menjadi penyemangat saya sebagai sandaran terkuat dari kerasnya dunia. yang tidak henti-hentinya memberikan kasih sayang dengan penuh cinta dan selalu memberikan motivasi, selalu berjuang untuk kehidupan saya, terima kasih untuk semuanya berkat do'a dan dukungan bapak dan emih saya bisa berada di titik ini. Sehat selalu dan hiduplah lebih lama lagi. Harus selalu ada di setiap perjalanan & pencapaian hidup saya. I love you more

7. Terima kasih kepada cinta kasih kedua saudara saya Khairun Nisa Putri Hadijah dan Alif Arsyam Arifin, telah membuat saya percaya diri dalam menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini untuk memotivasi kedua adik saya agar bisa menjadi lebih seperti apa yang dicita-citakan.
8. Terima kasih kepada komplotan persepupuan Hesti Nur Sahadatilah, Ismi Desma Jayanti, Septian Nur Alviah yang telah memberikan petunjuk penyelesaian skripsi ini, telah membunuh rasa takut saya dan rasa tidak percaya diri, terima kasih sudah memberikan semangat yang membara dan mendorong juga merangkul saya sampai bisa berada di titik ini.
9. Terima kasih untuk kedua sahabat terbaik saya Arnah Hamidah S.Pd & Anisa Asreya S.Pd yang telah membuka niat saya untuk terus melanjutkan skripsi. Mereka menjadi saksi awal perskripsian ini. Membantu saya dalam berbagai hal, bertukar pikiran walaupun background kita berbeda. Membantu saya dengan cepat tanpa peduli saat itu saya dan kalian sama-sama berada dikondisi tersulit. Semoga kesehatan selalu bersama kalian.
10. Terima kasih untuk seseorang yang belum bisa kutuliskan dengan jelas namanya disini, namun sudah tertulis jelas di *lauluh mahfudz* untukku. Terima kasih sudah menjadi salah satu sumber motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu bentuk penulis memantaskan diri.
11. Terima kasih untuk teman-teman dekat Rhevy Rizkiany, Nuryakin, Megi, Lukman Hakim, Siti Nur Hidayah, Silfa Iripiana, Desy Amelia, Elda Yati, Yoga Ramadhan, Novi Rosiyani, Suci Hafifah, Riki Saputra, Rifki Wirawan, Muhammad Ilhamdan masih banyak lagi lainnya. Yang telah membantu membangkitkan semangat dalam penyelesaian skripsi ini.
12. Terima Kasih kepada teman seperjuanganku Komunikasi Penyiaran Islam Angkatan 2017 atas semangat yang diberikan untuk meraih gelar S.Sos. Terkhusus untuk sahabat kelas KPI B, Putri Rahmiyani, Nanda Putri Aulia, Melky Kartika, Naya Aulia Rizal, dan Rahmat Irfa'I Susilo yang selalu membantu disetiap sulitnya proses perjalanan skripsi ini.

13. And last, terima kasih kepada Okta Sri Herlina. Yang telah berjuang merangkai skripsi ini sejak 2021. Beliau merupakan saksi atas perjuangan yang berdarah-darah ini, kesendirian, ketidakadilan, keterasingan, penghinaan dan ketidakpastian hidup. Terima kasih selalu mengusahakan semua hal agar terlihat baik-baik saja, walau pada kenyataannya tidak sekuat itu. Terima kasih sudah mau menyelesaikan ini sampai akhir. Kamu hebat!

Peneliti menyadari penelitian ini masih banyak kekurangan, hal ini disebabkan masih terbatasnya ilmu dan teori penelitian yang peneliti kuasai. Oleh karenanya kepada para pembaca kiranya dapat memberi masukan dan saran yang sifatnya membangun. Dan ucapan terimakasih peneliti memanjatkan do'a kehadiran Allah SWT, semoga segala perjuangan dan amal Bapak-bapak dan Ibu-ibu serta teman-temanku semua akan mendapatkan balasan setimpal atas kebaikannya dari Allah SWT dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti pada khususnya dan untuk para pembaca. Aamiin.

Bandar Lampung, 07 September 2023

Penulis



OKTA SRI HERLINA
NPM:1741010065

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
ABSTRACT	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
LEMBAR PERSETUJUAN	v
LEMBAR PENGESAHAN	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	vii
RIWAYAT HIDUP	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang Masalah.....	3
C. Fokus dan Sub-Fokus Penelitian.....	8
D. Rumusan Masalah.....	8
E. Tujuan Penelitian.....	8
F. Manfaat Penelitian.....	8
G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	9
H. Metode Penelitian.....	21
I. Sistematika Pembahasan.....	27

BAB II PESAN DAKWAH SENI TARI DALAM PENGUATAN BUDAYA LOKAL DAN INTERAKSIONISME SIMBOLIK GEORGE HERBERT MEAD

A. Pesan Dakwah.....	31
1. Pengertian Pesan Dakwah.....	31
2. Sumber Pesan Dakwah.....	33
3. Materi Dakwah.....	37
B. Seni Tari.....	44
1. Pengertian Seni Tari.....	44
2. Seni Tari Dalam Perspektif Islam.....	55
3. Definisi Penguatan Budaya Lokal.....	62
C. Interaksionisme Simbolik.....	66
1. Teori Interaksionisme Simbolik.....	66

2. Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead... 68

BAB III GAMBARAN UMUM SANGGAR SETIWANG LAMPUNG BARAT DAN PESAN DAKWAH TARI SEMBAH BATIN DALAM PENGUATAN BUDAYA LOKAL

- A. Gambaran Umum Tari Sembah Batin Sanggar Setiwang. 79
1. Sejarah Singkat Sanggar Setiwang..... 79
2. Struktur Kepengurusan Sanggar Setiwang..... 80
3. Macam-Macam Tari Sanggar Setiwang..... 86
4. Sejarah Singkat Tari Sembah Batin. 90
5. Jenis dan Fungsi Tari. 91
6. Gerakan dan Properti Tari Sembah Batin. 93
- B. Pesan Dakwah Tari Sembah Batin Dalam Penguatan Budaya Lokal di Lampung Barat. 98

BAB VI ANALISIS SENI TARI SEMBAH BATIN SEBAGAI PENDEKATAN DAKWAH

- A. Pesan Dakwah Dalam Tari Sembah Batin dalam Penguatan Budaya Lokal Masyarakat Di Lampung Barat. 117
- B. Makna Non Verbal Teori Interkasionisme Simbolik George Herbert Mead..... 129

BAB V KESIMPULAN DAN PENUTUP

- A. Simpulan..... 137
- B. Rekomendasi..... 138

DAFTAR RUJUKAN..... 139

LAMPIRAN-LAMPIRAN..... 145

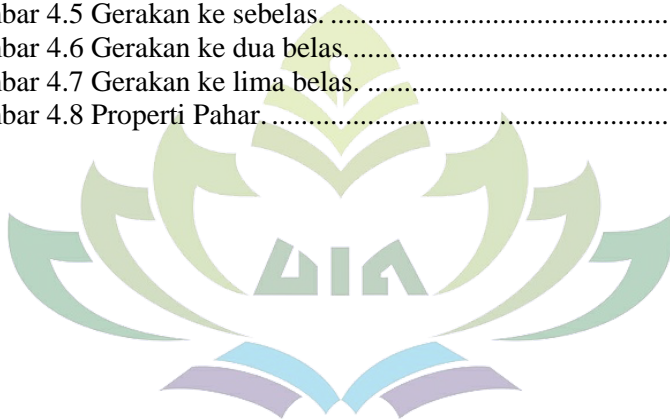
DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	15
Tabel 3.1 Data Struktur Kepengurusan Sanggar Seni Setiwang	81
Table 3.2 Data Anggota Sanggar Setiwang.....	82
Tabel 3.3 Ragam Gerak Tari Sembah Batin.....	96
Tabel 3.4 Properti Tari Sembah Batin.....	98



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.2 Komponen Dalam Analisis Data	25
Gambar 2.1 Kerangka Pikir.....	77
Gambar 3.1 Tari Sembah Batin dalam Acara Besar.....	92
Gambar 3.2 Tari Sembah Batin Dalam Acara Seremoni.	93
Gambar 3.3 Kostum Tari Sembah Batin.	110
Gambar 3.4 Kostum Dayang dalam Tari Sembah Batin.	112
Gambar 3.5 Properti Pahar dalam Tari Sembah Batin.	114
Gambar 4.1 Gerakan 1 Lapah Ayun.....	118
Gambar 4.2 Gerakan kedua, ke lima & ke sembilan.	120
Gambar 4.3 Gerakan ke tujuh.....	122
Gambar 4.4 Gerakan ke sepuluh.	123
Gambar 4.5 Gerakan ke sebelas.	124
Gambar 4.6 Gerakan ke dua belas.....	125
Gambar 4.7 Gerakan ke lima belas.	127
Gambar 4.8 Properti Pahar.....	128



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : SK Judul
- Lampiran 2 : SK Perubahan Judul
- Lampiran 3 : Surat Izin Penelitian
- Lampiran 4 : Surat Balasan Penelitian
- Lampiran 5 : Pedoman Wawancara
- Lampiran 6 : Pedoman Observasi
- Lampiran 7 : Transkripsi Wawancara
- Lampiran 8 : Lembar Bimbingan
- Lampiran 9 : Turnitin
- Lampiran 10 : Lampiran Foto Wawancara
- Lampiran 11 : Foto Dokumentasi



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Dalam upaya menghindari terjadinya beraneka ragam penafsiran dan pemahaman mengenai skripsi ini yang berjudul” Makna Tari Sembah Batin Dalam Penguatan Budaya Lokal Melalui Sanggar Setiwang di Lampung Barat”. Maka penulis akan menjabarkan istilah-istilah yang sesuai dengan judul agar mudah untuk memahami maksud dari judul ini. Berikut penjelasannya:

Makna merupakan hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang disepakati bersama oleh pemakai bahasa sehingga dapat saling dimengerti. Makna sebagai penghubung bahasa dengan dunia luar sesuai dengan kesepakatan para pemakainya sehingga dapat saling dimengerti. Makna mempunyai tiga tingkat keberadaan, yaitu: 1) pada tingkat pertama, makna menjadi isi dari suatu bentuk kebahasaan. 2) pada tingkat kedua, makna menjadi isi dari suatu kebahasaan. 3) pada tingkat ketiga, makna menjadi isi komunikasi yang mampu membuahkan informasi tertentu. Pada tingkat pertama dan kedua makna dilihat dari segi hubungannya dengan penutur, sedangkan pada tingkat ketiga makna lebih ditekankan pada makna dalam komunikasi.¹

Seni tari merupakan alat komunikasi yang disampaikan melalui gerak, dengan tubuh manusia sebagai alatnya.² Menurut Resi Septiana Dewi seni tari adalah hasil karya cipta manusia yang diungkapkan lewat media gerak yang memiliki keindahan.³ Seni tari yang dimaksud dalam skripsi ini adalah tari Sembah Batin yang dibawakan oleh

¹T. Fatimah Djajasudarma, *Semantik 1* (Bandung, PT. Refika Aditama, 2009). 8

²Weni R. Dkk, *Mengenal Seni Tari* (Jawa Tengah: Intan Sejati Klaten, 2009). 1

³Resi Septiana Dewi, *Keanekaragaman Seni Tari Nusantara*(Jakarta: Balai Pustaka, 2012). 1

tujuh orang penari perempuan yang disajikan dalam acara-acara besar seperti acara hajatan adat, kunjungan masyarakat tokoh adat, pemerintahan, seminar, dan acara-acara besar lainnya.

Tari Sembah Batin berasal dari daerah Liwa Kabupaten Lampung Barat. Tari sembah batin adalah tarian untuk menyambut dan memberikan penghormatan kepada para tamu atau undangan yang datang, dengan ciri khas dalam tarian ini penari membawa paha (*mengunjung paghah*) dan ratu dalam tarian ini memberikan sekapur sirih dengan dikawal dengan payung agung dari adat *saibatin* Lampung Barat.

Adat adalah gagasan kebudayaan yang terdiri dari nilai-nilai kebudayaan, norma, kebiasaan, kelembagaan, dan hukum adata yang lazim dilakukan di suatu daerah. Suatu kebiasaan yang teratur kemudian memunculkan sesuatu yang dirasakan sebagai kepatutan yang mengatur hak, kewajiban, kebolehan, dan larangan pada perilaku suatu kelompok disebut dengan hukum adat.⁴ Masyarakat Lampung berpegang teguh pada nilai – nilai adat atau fasafah hidup yang disebut dengan *pi'il*. *Pi'il Pesenggiri* terdiri dari *Sakai Sambayan*, *Nemui Nyimah*, *Nengah Nyappur*, *Bejuluk Beadok*, *Pi'il Pesenggiri*. Secara singkat, *Sakai Sambayan* berarti gotong royong, *Nemui Nyimah* berarti ramah tamah, *Nengah Nyappur* berarti suka bergaul, *Bejuluk Beadok* berarti memiliki julukan dan memiliki gelar, *Pi'il Peenggiri* berarti memiliki harga diri.

Sanggar setiwang merupakan sanggar seni yang ada di Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat. Sanggar ini merupakan sanggar yang dibina aktif oleh pemerintah daerah Kabupaten Lampung Barat dibawah binaan ibu Bupati Lampung Barat Partinia Parosil Mabsus, yang diketuai oleh bapak Richard Sambera, saat ini sudah generasi kesekian puluhnya, sudah banyak melahirkan

⁴I Gade A.B Wiranta. 2005. *Hukum Adat Indonesia: Perkembangannya dari Masa ke Masa*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti. 1

seniman-seniman tari dan musik, bahkan menjadi sarjana seni sampai master seni. Ini dapat dilihat dari segi prestasi yang diraih dari tahun ke tahun. Sanggar Setiwang ini dapat mewakili tingkat Provinsi hingga dapat maju ke Nasional, itu disebabkan karena tari di sanggar setiwang selalu aktif yang disetiap minggunya memiliki jadwal rutin untuk berlatih.

Berdasarkan hal diatas maka tujuan penelitian ini adalah, studi untuk menelaah tentang makna tari sembah batin dalam penguatan budaya lokal melalui sanggar setiwang. Dengan harapan dapat mendeskripsikan isi makna pada tari sembah batin agar dapat dikenal oleh masyarakat luas baik masyarakat Lampung Barat, masyarakat luar Lampung Barat maupun pendatang.

B. Latar Belakang Masalah

Budaya merupakan pola hidup yang menyeluruh, budaya memiliki sifat yang kompleks, abstrak serta luas. Berbagai budaya turut menentukan perilaku komunikatif. Unsur sosial budaya ini tersebar, serta meliputi banyak kegiatan sosial. Kebudayaan merupakan pandangan hidup dari sekelompok orang dalam bentuk perilaku kepercayaan, nilai dan simbol-simbol yang mereka terima tanpa sadar atau tanpa dipikirkan yang semuanya diwariskan melalui proses komunikasi dan peniruan dari satu generasi kepada generasi berikutnya.⁵

Saat ini di Indonesia telah berkembang pesat budaya di bidang kesenian, salah satunya yaitu seni tari, baik tari tradisional maupun tari modern di masyarakat khususnya kalangan anak muda. Perkembangan seni termasuk seni tari terjadi secara alami dan sesuai dengan tuntutan zaman. Sehingga muncul keberagaman seni tari baik di Nusantara maupun Mancanegara. Meskipun

⁵Alo Liliwari, *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antar Budaya*, (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2003), 8

perkembangan zaman semakin modern, tetapi masih ada daerah yang melestarikan tari tradisional. Tari tradisional di setiap daerah banyak mengalami perkembangan sehingga peran seorang penata tari memungkinkan untuk ikut menjaga eksistensi tarian tersebut agar tetap bertahan dan lestari. Salah satunya yaitu tari Sembah Batin, tari sembah batin merupakan tari selamat datang atau sekapur silih yang menggambarkan rasa kegembiraan, dari khas Lampung Barat yang beradatkan *saibatin*.

Pada dasarnya, seni tari adalah salah satu keterampilan yang mengutamakan gerak sebagai alat media dalam mengkomunikasikan sesuatu kepada orang lain atau penonton. Demikian juga halnya penari merupakan perpanjangan tangan dari koreografer atau penata tari untuk menyampaikan ide dan pesan-pesan yang hendak disampaikannya kepada orang lain. Oleh karena itu, agar pesan yang hendak dikomunikasikan sampai pada sasarannya, maka seorang penari harus memiliki keterampilan dalam menyalurkan dan mengekspresikan gerak-gerak pesan yang disampaikan agar dapat diterima oleh penonton secara komunikatif.⁶

Tari Sembah Batin sebagai refleksi budaya masyarakat Lampung Barat memiliki nilai kebaikan yang dapat dijabarkan satu persatu hingga penikmat seni tari dapat mengetahui bagaimana perilaku masyarakat Lampung dalam menerima dan menjamu tamu yang datang pada saat acara. Bagi masyarakat Lampung Barat menghidangkan sesuatu pada tamu merupakan sebuah keharusan. Semboyan “tamu adalah raja” benar-benar diterapkan dalam kehidupan nyata. Penting bagi masyarakat Lampung Barat untuk membuat tamu yang datang senang dan merasa puas dengan suguhan yang dihidangkan oleh tuan rumah.

⁶Fuji Astuti, *Pengetahuan dan Teknik Menata Tari Untuk Anak Usia Dini* (Jakarta: Kencana, 2016), 1

Gambaran perilaku inilah yang kemudian ditungakan dalam tari Sembah Batin yang sering dipentaskan dalam pembukaan sebuah acara. Tari Sembah Batin ini merupakan salah satu cagar budaya dan ciri khas masyarakat Lampung Barat yang sudah semestinya harus di tradisikan dan bukan hanya di lestarikan. Ditradisikan berarti dikenalkan kepada masyarakat baik masyarakat Lampung Barat maupun Masyarakat di luar Lampung Barat, agar masyarakat tahu dan mengerti proses lahirnya tari Sembah Batin tidak lepas dari realitas budaya Lampung Barat yang beradatkan *Saibatin*.

Tari Sembah Batin merupakan tari persembahan baru yang diangkat dari kebiasaan tradisi masyarakat Lampung Barat. Tarian ini menggambarkan keramah tamahan masyarakat Lampung Barat dalam menyambut tamu atau menjamu tamu adat menggunakan *pahar*. Kostum dan properti tergambar dari kebiasaan Masyarakat Lampung Barat di saat *Ngajalang Buka* atau *Ngehegah*, yaitu prosesi sebuah persembahan atau memberikan hidangan menggunakan *pahar*.⁷ Tarian ini ditampilkan sebagai bentuk penghormatan kepada para tamu agung, penghormatan tersebut adalah bentuk dari kebutuhan setiap manusia, yang dimana Islam mengajarkan agar manusia saling menghormati. Sebagian besar masyarakat Lampung khususnya Lampung Barat belum mengetahui makna pada seni tari Sembah Batin, masyarakat hanya menikmati tampilan tariannya saja.

Masyarakat Lampung Barat memiliki falsafah hidup. Fasafah hidup masyarakat Lampung Barat dijadikan sebagai identitas masyarakat Lampung Barat. Masyarakat Lampung Barat mempunyai falsafah hidup *Nemui Nyimah* dan *Nengah Nyappur* yang memiliki hubungan yang sangat erat dengan tari Sembah Batin.

⁷Wawancara dengan pelatih tari Sembah Batin di Sanggar Setiwang, pada tanggal 10 Maret 2023

Nemui Nyimah. *Nemui* arti dalam Bahasa Indonesia adalah tamu. *Simah* dalam bahasa Indonesia berarti santun. *Nemui Nyimah* juga digambarkan sebuah keseimbangan antara “terima” dan “beri”. *Nemui* juga dapat dipahami oleh masyarakat setempat sebagai menerima sesuatu dari orang lain, sedangkan *simah* berarti memberi sesuatu kepada orang lain. Dapat disimpulkan bahwa makna *nemui nyimah* adalah gambaran watak keseimbangan yang harus dimiliki seseorang.⁸ Makna pesan *Nemui Nyimah* terdapat pada Al-Qur’an surah Al-Hujurat ayat: 10, sebagai berikut:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ^ج وَاتَّقُوا اللَّهَ

لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

“orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat”. (Qs. Al-Hujurat : 10)

Ayat tersebut menjelaskan tentang perintah untuk hormat menghormati antar sesama. Dalam hal ini maka pesan dakwah *Nemui Nyimah* adalah saling hormat menghormati antar anggota masyarakat, serta saling tolong menolong, ramah dan sopan terhadap tamu.

Makna lain seni tari Sembah Batin adalah *Nengah Nayppur*. *Nengah* dalam bahasa Indonesia berarti kerja keras, terampil atau persaingan. *Nengah* dapat dipahami sebagai usaha dalam menunjukkan keterampilan termasuk keterampilan dalam menari. Kata *nengah* dapat diartikan

⁸Fachrudin, dkk. 2003. *Upacara Cangget Agung Aktualisasi Nilai-Nilai Budaya Daerah Lampung Bagi Generasi Muda. Proyek Pembinaan Kebudayaan Daerah Lampung. Dinas Pendidikan Provinsi Lampung*. (Lampung: CV. Gunung Pesagi). 13-16

sebagai usaha dalam unjuk keterampilan untuk mencapai tangga juara. Kata *nyappur* dapat diartikan sebagai tenggang rasa. Artinya, suka bergaul dan ramah dalam pergaulan..⁹ Makna pesan *Nengah Nyappur* terdapat pada Al-Qur'an surah Al-Hujurat ayat: 13, sebagai berikut:

يٰٓأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ

شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ

أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha mengenal.” (Qs. Al-Hujurat:13)

Ayat tersebut menjelaskan tentang pergaulan untuk silaturahmi dan menjaga kedamaian. Dalam hal ini maka makna dalam *Nengah Nyappur* adalah sikap saling berbaur di tengah –tengah masyarakat untuk menghasilkan sebuah solusi dalam memecahkan suatu permasalahan.

Dari hasil observasi awal yang peneliti lakukan, tari Sembah Batin dirasa memiliki keunikan dan kekhasan tersendiri, sehingga peneliti sangat tertarik meneliti tari Sembah Batin sanggar setiwang. Salah satu kekhasan dan keunikan yang dimiliki oleh tari Sembah Batin yaitu, berani menampilkan tarian persembahan yang berbeda

⁹Fachrudin, dkk. 16-18

tetapi tetap dengan berlandaskan adat istiadat yang dimiliki oleh masyarakat Lampung Barat.

Maka dari itu, berdasarkan penjelasan di atas peneliti memandang perlu untuk menelaah lebih dalam mengenai makna tari Sembah Batin dalam penguatan budaya lokal melalui sanggar setiwang di Lampung Barat.

C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

Untuk mengetahui makna pesan dakwah Tari Sembah Batin dalam penguatan budaya lokal melalui sanggar setiwang di Lampung Barat.

D. Rumusan Masalah

Dengan melihat dari latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Makna pesan dakwah tari sembah batin dalam penguatan budaya lokal melalui sanggar setiwang di Lampung Barat?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

Untuk mengetahui makna pesan dakwah tari sembah batin dalam penguatan budaya lokal melalui sanggar setiwang di Lampung Barat

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Dari segi akademis penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai keilmuan ilmu komunikasi khususnya komunikasi budaya penggunaan komunikasi non verbal pada kajian seni tari.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menemukan dan mengaplikasikan makna yang terkandung pada tari sembah batin sanggar setiwang di Lampung Barat khususnya, dan masyarakat secara umum dan luas.

G. Kajian Terdahulu yang Relevan

Sebagai acuan dalam penelitian ini, ada beberapa penelitian yang telah dilakukan yang berkaitan dengan makna tari Sembah Batin dalam penguatan budaya lokal melalui sanggar setiwang yang dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu seperti:

1. Skripsi program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, atas nama M. Amin Fatulloh, 2019 dengan judul “Pesan Dakwah pada Seni Tari Sigh Penguten Persepsi Tokoh Budaya Lampung.” Skripsi ini membahas mengenai seni tari Sigh Penguten merupakan jenis tarian tradisional klasik yang ada di Provinsi Lampung. Tari ini merupakan bentuk penghormatan yang di tunjukkan kepada tamu agung dengan memberikan sebuah kapur sirih yang memiliki arti sebagai tanda keramah tamahan masyarakat Lampung. Tari Sigh Penguten adalah nama dari sebuah tarian yang memiliki fungsi untuk menyambut tamu. Penelitian ini perlu untuk ditelaah lebih lanjut terkait seni tari Sigh Penguten dikarenakan masih banyak yang belum mengetahui nilai-nilai Islam yang ada pada seni tari Sigh Penguten, untuk itu perlunya adanya persepsi tokoh budaya Lampung untuk mendeskripsikan pesan dakwah pada seni tari Sigh Penguten. Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif bagi peneliti sangat tepat untuk mengidentifikasi

permasalahan yang berkenaan dengan pesan dakwah pada seni tari Sigeh Pengunten Lampung persepsi tokoh budaya Lampung, karena metode kualitatif dikembangkan untuk mengkaji manusia dan Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu suatu penelitian yang dilakukan dalam kancah kehidupan yang sebenarnya. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder, sumber data primer diperoleh dari wawancara-wawancara dengan narasumber yang valid dan sumber data sekunder diperoleh dari file video dokumentasi tari Sigeh Pengunten, buku-buku, dan literatur yang berkaitan dengan penelitian. Hasil penelitian ini yaitu dari berbagai jenis gerak yang ada pada seni tari Sigeh Pengunten gerak *Sembah*, gerak *Lapah Tebeng*, Gerak *Belah Hui*, gerak *Tolak Tebeng*, gerak *Mejong Silo Ratu*, gerak *Lippeto* tersebut ternyata memiliki makna filosofi yang mendalam terkait dengan kehidupan masyarakat Lampung baik dari hubungan manusia maupun pada Tuhan, sehingga sebagai makna yang terkandung di dalamnya merupakan stilasi dari berbagai pola kehidupan masyarakat yang terus berkembang dari waktu ke waktu, secara tidak sadar menerapkan konsep pesan dakwah yang sesuai dengan perspektif Islam.¹⁰

Jurnal Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanegara, atas nama Siti Fathonah,

2. Sinta Paramita, Lusya Savitri Setyo Utami, 2019 dengan judul “ Makna Pesan dalam Tari Tardisional (Analisis Deskriptif Kualitatif Makna

¹⁰M. Amin Fatulloh, “*Pesan Dakwah Pada Seni Tari Sigeh Pengunten Persepsi Tokoh Budaya Lampung*”, (Metode Penelitian Kualitatif, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019)

Pesan dalam Kesenian Tari Piring)” Jurnal ini membahas tentang makna pesan yang terdapat pada setiap gerakan yang ditunjukkan oleh penari serta makna pesan yang ingin disampaikan dalam kesenian Tari Piring. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat Solok yang berdomisili di Jakarta yakni, Duta Pariwisata Minangkabau, Director Sanggar Syofyani, pelatih atau penari yang berstatus aktif, serta masyarakat Solok yang mengetahui kesenian tari Piring. Hasil yang didapat dalam penelitian yaitu gerakan-gerakan pada kesenian tari Piring merupakan hasil adaptasi dari kegiatan masyarakat Minangkabay pada saat itu sebagai petani dan pesilat, serta makna pesan yang ingin ditunjukkan pada kesenian Tari Piring adalah karakteristik dari masyarakat Minangkabau sendiri yakni sifat gotong royong, bekerja keras, kebersamaan, dan keberanian. Properti piring yang digunakan melambangkan suatu kesejahteraan dan kemakmuran. Pakaian yang digunakan dalam kesenian tari Piring melambangkan suatu jati diri masyarakat Minangkabau yang menjunjung tinggi nilai adab, serta syariat Agama Islam.¹¹

3. Rahmat Adha Hasibuan Mahasiswa Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Penelitian ini berjudul “Nilai-Nilai Dakwah Dalam Tari Rapa’i Geleng

¹¹Siti Fathonah, Sinta Paramita, Lusya Svitri Setyo Utami, “*Makna Pesan Dalam Tari Tradisional (Analisis Deskriptif Kualitatif Makna Pesan Dalam Kesenian Tari Piring)*”, Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanegara, Vol.3, No.1, (Julil 2019), <https://doi.org/10.24912/kn.v3i1.6151>

Sanggar Seni Seulaweuet UIN Ar-Raniry Banda Aceh” tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian skripsi ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai dakwah apa saja yang terkandung dalam seni Rapa’i Geleng Sanggar Seni Seulaweuet UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Untuk mencapai tujuan itu metode yang digunakan adalah penelitian lapangan yaitu dengan mengumpulkan data yang berkaitan dengan penelitian ini di tempat pelaksanaan kegiatan yang diteliti. Jenis penelitian dalam skripsi ini adalah penelitian kualitatif, dengan pendekatan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menggambarkan bahwa Rapa’i Geleng mengandung nilai-nilai dakwah didalamnya, yakni dalam tiga unsur, meliputi: sya’ir, gerak dan kostum yang dikemas dalam sebuah pertunjukan yang bernuansa Islami. Rapa’i Geleng Sanggar Seni Seulaweuet telah mendapat respon positif dari masyarakat Aceh khususnya. Mereka sepenuhnya mendukung tarian tradisional tersebut dalam upaya melestarikan seni budaya Aceh dan digunakan sebagai media dakwah. Kiprah group Rapa’i Geleng Sanggar Seni Seulawet tidak hanya meliputi daerah Aceh saja namun juga telah menunjukkan eksistensinya ditingkat nasional dan internasional. Semua itu tidak terlepas dari visi Sanggar Seni Seulaweuet yaitu melestarikan dan mengembangkan seni budaya tradisional Aceh sebagai salah satu identitas seni budaya dunia.¹²

4. Paramitha, Bukit Tinggi, atas nama Fresti Yuliza, 2022 dengan judul “Makna Tari Kontemporer Barangan Karya Otniel Tasman : Suatu Tinjauan

¹²Rahmat Adha Hasibuan, *“Nilai-Nilai Dakwah Dalam Tari Rapa’I Geleng Sanggar Seni Seulaweuet UIN Ar-Raniry Banda Aceh”*, (Metode Penelitian Kualitatif, UIN Ar-Raniry Banda Aceh,2021)

Semiotika Tari”. Jurnal ini membahas tentang karya tari kontemporer berjudul *Barangan*, yang disusun oleh Otniel Tasman, salah seorang koreografer tari kontemporer Indonesia asal Banyumas yang berbasis di Surakarta. Tujuannya adalah untuk mengungkapkan makna dari karya koreografer *Barangan* tersebut dalam kaitannya dengan lengger, sebuah tari tradisional Banyumas. Penelitian dilakukan dengan menerapkan metode penelitian kualitatif dengan metode analisis deskriptif yang berpijak pada kerangka teoritik semiotika tari. Penelitian ini menunjukkan bahwa tari kontemporer *Barangan* adalah metafora yang mewakili panorama kebudayaan Banyumas secara luas. Dilihat dengan cara ini, maka lengger dalam koreografi *Barangan* adalah semacam metonimi dari kesenian rakyat kecil, yang senantiasa berhadapan dengan kesenian kota atau kesenian para pembesar dan bangsawan. Ketika diangkat menjadi karya seni kontemporer *Barangan*, tari lengger bertransformasi menjadi semacam simbolisasi perlawanan dan perjuangan.¹³

Dari keempat penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa makna tari *Sembah Batin* dalam penguatan budaya lokal melalui sanggar setiwang merupakan suatu tradisi budaya yang sangat menarik untuk diteliti. Keempat penelitian terdahulu sebagai acuan penulis untuk mendapat data-data tambahan penelitian. Untuk menghindari plagiarisme maka peneliti akan menjabarkan persamaan dan perbedaan keempat penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan diteliti. Berikut

¹³Frezti Yuliza, “Makna Tari Kontemporer *Barangan* Karya Otniel Tasman: Tujuan Semiotika Tari”, *Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni*, Vol.5, No.2, (2022), <https://doi.org/10.26887/bcdk.v5i2.2485>

persamaan dan perbedaan akan peneliti jelaskan melalui tabel:



Tabel 1.1
Penelitian Terdahulu yang Relevan


NO	JUDUL, NAMA, TAHUN PENELITIAN	TUJUAN PENELITIAN	METODE	HASIL PENELITIAN	PERSAMAAN PENELITIAN	PERBEDAAN PENELITIAN
1.	Skripsi program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, atas nama M. Amin Fatulloh, 2019. Dengan judul “Pesan Dakwah pada Seni Tari SigeH Pengunten Persepsi Tokoh Budaya Lampung.”	Bertujuan untuk mengetahui pesan dakwah pada seni Tari SigeH Pengunten persepsi tokoh budaya Lampung.	Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang sangat tepat untuk mengidentifikasi permasalahan yang berkenaan dengan pesan dakwah pada seni tari SigeH Pengunten Lampung persepsi tokoh budaya Lampung.	Hasil penelitian ini yaitu dari berbagai jenis gerak yang ada pada seni tari SigeH Pengunten gerak <i>Sembah, Tebeng, Lapah, Belah Hui, Gerak Tolak, Gerak Mejong Silo, Ratu, gerak Lippeto</i> tersebut ternyata memiliki makna filosofis yang mendalam terkait dengan kehidupan masyarakat Lampung baik dari	Persamaannya adalah dalam hal metode penelitian sama menggunakan metode deskriptif kualitatif dan dengan objek yang sama yaitu seni tari. Sama – sama meneliti tari persembahkan hanya saja berbeda latar belakang dari tari nya.	Penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang peneliti lakukan. Karena penelitian tersebut bertujuan mengetahui bagaimana pesan dakwah pada seni tari sigeH pengunten sedangkan peneliti meneliti makna pada seni tari sembah batin.

			<p>penelitian ini adalah penelitian lapangan (<i>field research</i>) yaitu suatu penelitian yang dilakukan dalam kehidupan yang sebenarnya.</p>	<p>hubungan manusia maupun pada Tuhan, sehingga sebagai makna yang terkandung di dalamnya merupakan stilasi dari berbagai pola kehidupan masyarakat yang terus berkembang dari waktu ke waktu, secara tidak menerapkan konsep dakwah yang sesuai dengan perspektif Islam.</p>		
2.	<p>Jurnal Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanegara, atas nama Siti Fathonah, Lusita Paramita,</p>	<p>Bertujuan untuk mengetahui makna pesan yang terdapat pada gerakannya yang</p>	<p>Penelitian ini menggunakan Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus dengan menggunakan</p>	<p>Hasil yang didapat dalam penelitian yaitu gerakan-gerakan kesenian tari Piring merupakan hasil adaptasi dari</p>	<p>Persamaannya adalah dalam hal metode penelitian sama menggunakan pendekatan kualitatif dan teknik</p>	<p>Penelitian tersebut jelas berbeda dengan penelitian yang dilakukan. Karena penelitian tersebut</p>

	<p>Savitri Utami, “ Pesan dalam Tari Tardisional (Analisis Deskriptif Kualitatif Pesan dalam Kesenian Piring)”. 2019</p>	<p>ditunjukkan oleh penari serta makna pesan yang ingin disampaikan dalam kesenian Tari Piring.</p>	<p>pendekatan deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka.</p>	<p>kegiatan masyarakat Minangkabau pada saat itu sebagai petani dan pesilat, serta makna pesan yang ingin ditunjukkan pada kesenian Tari Piring adalah karakteristik dari masyarakat Minangkabau sendiri yakni sifat gotong royong, bekerja keras, kebersamaan, dan keberanian. Properti piring yang digunakan melambangkan suatu kesejahteraan dan kemakmuran. Paaian yang</p>	<p>pengumpulan data seperti observasi, wawancara dan dokumentasi, dan sama-sama membahas mengenai makna dalam tari.</p>	<p>tari piring sedangkan peneliti meneliti tari Sembah Batin.</p>
--	--	---	---	---	---	---

			<p>digunakan dalam kesenian tari Piring melambangkan suatu jati diri masyarakat Minangkabau yang menjunjung tinggi nilai adat, serta syariat Agama Islam.</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk membahas bagaimana nilai yang terdapat dalam Rapa'i Geleng Seni Sanggar UIN Ar-Raniry Banda Aceh</p>	<p>Penelitian ini menggunakan metode yang digunakan adalah penelitian lapangan dengan mengumpulkan data yang berkaitan dengan penelitian ini di tempat pelaksanaan kegiatan yang diteliti. Jenis penelitian dalam</p>	<p>Hasil penelitian menggambarakan bahwa Rapa'i Geleng mengandung nilai-nilai dakwah didalamnya, yakni dalam tiga unsur, meliputi: sya'ir, gerak dan kostum yang dikemas dalam sebuah pertunjukan yang bernuansa Islami.</p>	<p>Persamaannya adalah dalam hal yang digunakan dalam penelitian yaitu, metode penelitian kualitatif</p>	<p>Penelitian tersebut hanya berbeda pada bagian objek yang akan diteliti.</p>
3.	<p>Skripsi program Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, atas nama Rahmat Adha Hasibuan dengan judul "Nilai-Nilai Dakwah dalam Rapa'i Tari Sanggar Geleng</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk membahas bagaimana nilai yang terdapat dalam Rapa'i Geleng Seni Sanggar UIN Ar-Raniry Banda Aceh</p>	<p>Penelitian metode yang digunakan adalah penelitian lapangan dengan mengumpulkan data yang berkaitan dengan penelitian ini di tempat pelaksanaan kegiatan yang diteliti. Jenis penelitian dalam</p>	<p>Hasil penelitian menggambarakan bahwa Rapa'i Geleng mengandung nilai-nilai dakwah didalamnya, yakni dalam tiga unsur, meliputi: sya'ir, gerak dan kostum yang dikemas dalam sebuah pertunjukan yang bernuansa Islami.</p>	<p>Persamaannya adalah dalam hal yang digunakan dalam penelitian yaitu, metode penelitian kualitatif</p>	<p>Penelitian tersebut hanya berbeda pada bagian objek yang akan diteliti.</p>		

<p>Seni Seulaeweuet UIN Ar-Raniry Banda Aceh". 2021</p>		<p>skripsi ini adalah penelitian kualitatif, dengan pendekatan observasi, wawancara dan dokumentasi.</p>			
<p>4. Jurnal pengkajian dan penciptaan seni, program Studi Bina Wisata, Akademi Pariwisata Paramitha, Bukit Tinggi, atas nama Fresti Yuliza, dengan judul "Makna Tari Kontemporer Barangan Karya Otniel Tasman : Suatu Tinjauan Semiotika Tari". 2022</p>	<p>Penelitian ini membahas tentang karya tari kontemporer berjudul Barangan, yang disusun oleh Otniel Tasman, salah seorang koreografer tari kontemporer Indonesia asal Banyumas yang berbasis di Surakarta. Tujuannya adalah untuk mengungkapkan</p>	<p>penelitian ini menggunakan metode Penelitian dilakukan dengan menerapkan metode penelitian kualitatif dengan metode analisis deskriptif yang berpijak pada kerangka teoritik semiotika tari.</p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tari kontemporer Barangan adalah metafora yang mewakili panaroma kebudayaan Banyumas secara luas. Dilihat dengan cara ini, maka lengger dalam koreografi Barangan adalah semacam metonimi dari kesenian rakyat yang kecil,</p>	<p>Persamaannya adalah dalam hal metode penelitian deskriptif kualitatif sama menggunakan teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara dan dokumentasi, sama-sama membahas mengenai makna tari.</p>	<p>Penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang peneliti lakukan. Karena penelitian tersebut membahas mengenai tari kontemporer Barangan Karya Otniel Tasman sedangkan peneliti meneliti tari Sembah Batin.</p>

			<p>makna dari karya koreografer Barangan tersebut dalam kaitannya dengan Jengger, sebuah tari tradisional Banyumas.</p>	<p>senantiasa berhadapan dengan kesenian kota atau kesenian para pembesar dan bangsawan. Ketika diangkat menjadi karya seni kontemporer Barangan, tari Jengger bertransformasi menjadi semacam simbolisasi perlawanan dan perjuangan.</p>	
--	--	--	---	---	--

H. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah suatu penelitian ilmiah, yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena secara tepat mengenai sifat-sifat dari individu, keadaan, gejala atau fenomena tertentu.¹⁴ Penelitian ini tidak mengutamakan besarnya populasi yang akan di teliti, namun yang lebih ditekankan adalah kedalaman (kualitas) data, bukan banyaknya kuantitas data. Penggunaan metode kualitatif deskriptif ini karena peneliti ini menjelaskan bagaimana makna tari Sembah Batin dalam penguatan budaya lokal mealui sanggar setiwang.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan *Field Research*. Jenis penelitian ini hasil dari penelitian lapangan yang meringkas berbagai kondisi, berbagai situasi atau berbagai fenomena sosial yang ada di masyarakat dan berupa menarik realitas itu ke permukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda atau gambaran tentang kondisi, situasi, ataupun fenomena tertentu.

2. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu “penelitian untuk membuat pencandraan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. Maka peneliti melakukan penjelajah umum, dan menyeluruh, melakukan deskripsi terhadap semua yang dilihat, didengar dan dirasakan. Karena data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Hal itu disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua

¹⁴ Jumroni, *Metode-Metode Penelitian Komunikasi*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2006), 20

yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti.

3. Sumber Data

a) Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data dari hasil informasi tertentu mengenai suatu data dari seseorang tentang masalah yang sedang akan diteliti oleh seorang peneliti (sumber informasi). Dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yakni berdasarkan ciri atau sifat tertentu.

Adapun yang menjadi informan untuk memperoleh data dalam penelitian ini adalah yang berkaitan dengan tari sembah batin sanggar setiwang di Lampung Barat yang berjumlah sebanyak tiga orang. Pertimbangan subjek dalam penelitian ini, yaitu:

1. Menciptakan tari Sembah Batin.
2. Memahami dan menguasai struktur tari Sembah Batin.
3. Memahami adat upacara Kerajaan Buay Pernong Lampung Barat.
4. Mengetahui tari batin
5. Memahami Sanggar Seni Setiwang
6. Orang yang berdomisili tinggal di Lampung Barat

Oleh karena itu, dalam penelitian ini, peneliti mengambil sampel sesuai dengan jumlah populasi yaitu berjumlah tiga orang. Adapun data informan yang menurut penulis sangat memiliki dan memenuhi ciri – ciri subjek yang telah ditentukan yaitu N (sebagai pencipta Tari

Sembah Batin) R (Sebagai ketua sanggar setiwang) dan Z (sebagai pelatih tari Sembah Batin).

b) Sumber data sekunder

Sumber data sekunder yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah literatur, artikel, jurnal serta situs di internet yang berkenaan dengan penelitian yang dilakukan.¹⁵

4. Teknik pengumpulan data

Pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode wawancara (*interview*)

a) Wawancara (*interview*)

Metode pengumpulan data dengan interview atau wawancara yaitu kegiatan yang dilakukan dengan cara bertanya langsung kepada responden.¹⁶ Ada dua jenis wawancara yang dilakukan, yaitu berstruktur dan wawancara tidak berstruktur. Teknik wawancara berstruktur adalah wawancara yang sebagian pertanyaannya adalah yang sudah ditentukan sebelumnya termasuk urutan dan materi pertanyaannya.¹⁷ Kedua jenis wawancara tersebut akan digunakan dalam penelitian ini. Sebelum dilakukan wawancara, terlebih dahulu mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan secara berurutan.

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016, Cet. Ke. 8), 137.

¹⁶ Amin Abdullah, dkk, *Metodologi Penelitian Agama Pendekatan multidisipliner*, (UIN Sunan Kalijaga, 2006), 203.

¹⁷ Ahmad Tahzoh, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: teras, 2009), 63.

Jika dalam wawancara tersebut ada hal lain diluar pertanyaan-pertanyaan yang telah dipersiapkan maka akan langsung ditanyakan kepada informan.

b) Observasi

Observasi merupakan cara peneliti untuk mendapatkan data dengan terlibat langsung dalam kegiatan yang akan diteliti. Observasi atau pengamatan dapat didefinisikan sebagai perhatian yang terfokus terhadap kejadian, gejala, atau sesuatu. Observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah observasi partisipatif yaitu metode observasi dimana peneliti juga berfungsi sebagai partisipan, ikut serta dalam kegiatan yang dilakukan oleh kelompok atau objek yang diteliti.¹⁸ Teknik ini digunakan untuk mengamati dan mencatat gambaran.

c) Dokumentasi

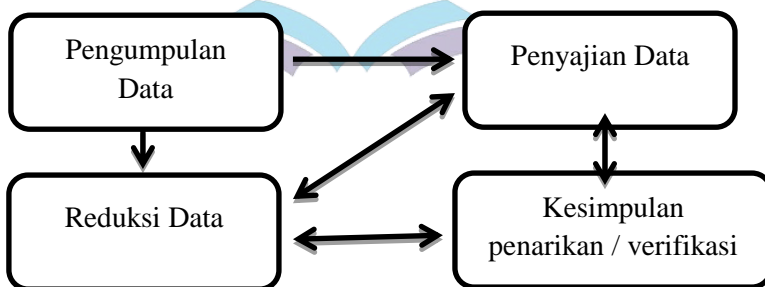
Metode dokumentasi adalah pencarian data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip dan lain sebagainya. Dalam penelitian ini, penulis melakukan pengambilan dokumentasi berupa video, foto, dan rekaman suara. Dengan dokumen ini dapat diperoleh data monografi serta demografi guna memenuhi kelengkapan penulisan tentang gambaran umum lokasi penelitian.

¹⁸ Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), 12.

5. Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan¹⁹ analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain. Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu *data reduction*, *data display* dan *data conclusion drawing/verification*.

Gambar 1.2
Komponen dalam Analisis Data²⁰



¹⁹Sugiyono. 2016. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabet. 244

²⁰Sugiyono, 2014, komponen dalam analisis data (*interactive model*) miles dan huberman, 247.

a) Reduksi Data

Data yang peneliti peroleh selama di lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Dalam mereduksi data, setiap peneliti dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah temuan.

Dalam penelitian ini reduksi data dilakukan pada saat peneliti mendapatkan data tari Sembah Batin dari Sanggar Setiwang di Lampung Barat. Penulis kemudian menyederhanakan data tersebut dengan mengambil data-data yang mendukung dalam pembahasan penelitian ini. Sehingga data-data tersebut mengarah pada kesimpulan yang dapat dipertanggung jawabkan.

b) Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Selanjutnya disarankan dalam melakukan *display data*, selain teks yang

naratif juga dapat berupa *grafik*, *matrik*, *network* (jaringan kerja) dan *chart*.

Dalam menyajikan data dalam penelitian ini peneliti mendeskripsikan data-data tentang makna tari Sembah Batin dalam penguatan budaya lokal masyarakat Lampung Barat. Sehingga makna dari symbol-simbol yang ditemui lebih mudah dipahami.

c) Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten pada saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kasual atau interaktif, hipotesis atau teori.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam pembahasan dan penyusunan pada skripsi ini, maka penulis akan menyajikan pembahasan dalam beberapa bab sistematikanya sebagai berikut:

1. BAB I PENDAHULUAN

Pada bab I, menjelaskan tentang penegasan judul untuk skripsi mengenai mengenai Makna Tari Sembah Batin Dalam Penguatan Budaya Lokal Melalui Sanggar Setiwang di Lampung Barat. Menjelaskan istilah-istilah penting dalam judul skripsi yang penulis buat agar tidak ada kesalahpahaman serta keliruan. Kemudian menguraikan latar belakang masalah serta menjelaskan persoalan yang berkaitan dengan masalah penelitian. Lalu penulis mengidentifikasi dan membatasi masalah agar lebih fokus pada permasalahan penelitian. Kemudian mencantumkan rumusan masalah yang berupa pertanyaan mengenai masalah penelitian yang akan dicari jawabannya dengan pelaksanaan penelitian. Menguraikan tujuan dan manfaat penelitian dan mencantumkan kajian penelitian terdahulu yang relevan agar penulis mengetahui hal-hal yang sudah diteliti dan yang belum diteliti agar tidak terjadi penjiplakan. Kemudian menjelaskan metode penelitian atau tindakan yang digunakan untuk meneliti serta pemecahan masalah. Dalam bab I juga terdapat sistematika pembahasan untuk mendeskripsikan alur pembahasan peneliti skripsi.

2. BAB II PESAN DAKWAH DALAM SENI TARI SEBAGAI PENGUATAN BUDAYA LOKAL DAN TEORI INTERAKSIONISME SIMBOLIK GEORGE HERBERT MEAD

Pada bab II menjelaskan landasan teori, pada bab ini peneliti menjelaskan teori yang digunakan untuk mendukung penelitian ini, secara garis besar teori yang digunakan dalam penelitian ini yakni interkasionisme simbolik Herbert Mead.

3. **BAB III GAMBARAN UMUM SANGGAR SETIWANG LAMPUNG BARAT DAN PESAN DAKWAH TARI SEMBAH BATIN DALAM PENGUATAN BUDAYA LOKAL**

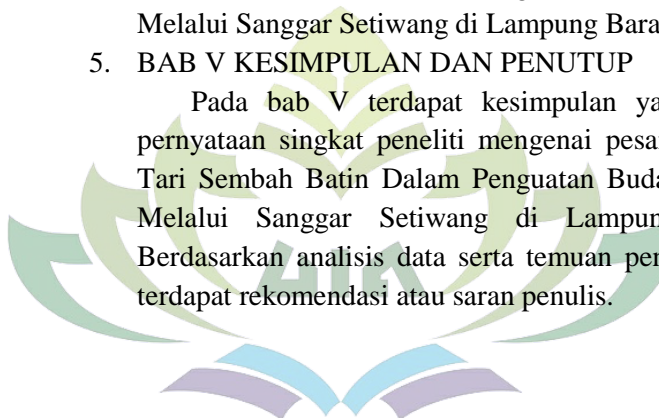
Pada bab III menjelaskan profil Sanggar Setiwang. Dimana peneliti menguraikan sejarah singkat, visi dan misi, kemudian menjelaskan pesan dakwah dalam tari Sembah Batin.

4. **BAB IV ANALISIS SENI TARI SEMBAH BATIN SEBAGAI PENDEKATAN DAKWAH**

Pada bab IV peneliti menganalisis pesan dakwah Tari Sembah Batin Dalam Penguatan Budaya Lokal Melalui Sanggar Setiwang di Lampung Barat.

5. **BAB V KESIMPULAN DAN PENUTUP**

Pada bab V terdapat kesimpulan yang berisi pernyataan singkat peneliti mengenai pesan dakwah Tari Sembah Batin Dalam Penguatan Budaya Lokal Melalui Sanggar Setiwang di Lampung Barat. Berdasarkan analisis data serta temuan peneliti, lalu terdapat rekomendasi atau saran penulis.



BAB II
PESAN DAKWAH DALAM SENI TARI SEBAGAI
PENGUATAN BUDAYA LOKAL DAN
INTERAKSIONISME SIMBOLIK GEORGE HERBERT MEAD

A. Pesan Dakwah

1. Pengertian Pesan Dakwah

Pesan dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan merupakan seperangkat lambang bermakna yang disampaikan oleh komunikator pada komunikan.²¹ Pesan adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan adalah sesuatu yang bisa disampaikan dari seseorang kepada orang lain, baik secara individu maupun kelompok yang dapat berupa buah pikiran, keterangan, pernyataan dari sebuah sikap.²²

Secara umum, jenis pesan terbagi menjadi dua, yakni pesan verbal dan non-verbal. Pesan verbal adalah jenis pesan yang penyampaiannya menggunakan kata-kata, dan dapat dipahami isinya oleh penerima berdasarkan apa yang didengarnya. Sedangkan, pesan non-verbal adalah jenis pesan yang penyampaiannya tidak menggunakan kata-kata secara langsung, dan dapat dipahami isinya oleh penerima berdasarkan gerak-gerik, tingkah laku, mimik wajah, atau ekspresi muka pengirim pesan. Pada pesan nonverbal mengandalkan indera penglihatan sebagai penangkap stimuli yang timbul.²³

Berdasarkan pengertian di atas pesan menurut penulis adalah suatu yang disampaikan oleh seseorang kepada

²¹ Onong Uchjana Effendy, Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik (Bandung : Remaja rosdakarya, 2005), 18

²² Toto Tasmoro, Komunikasi Dakwah (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), 9

²³ S.M Siahaan, Komunikasi Pemahaman dan Penerapannya (Jakarta : Gunung Mulia, 1991) . 62

orang lain dalam bentuk lisan, tulisan atau gerak tubuh. Namun pesan yang akan dibahas dalam skripsi adalah deskripsi pesan dalam makna dan gerak seni tari Sembah Batin yang memiliki pesan dakwah Islam saja.

Ditinjau dari segi bahasanya “Da’wah” berarti: panggilan, seruan atau ajakan. Bentuk dalam perkataan tersebut dalam bahasa Ara disebut mashdar. Sedangkan kata kerja (fi’il) nya adalah berarti: memanggil, menyeru dan mengajak (Da’a, Yad’u, Da’watan).

Beberapa para ahli berpendapat tentang dakwah, sebagai berikut:

- a. Prof. Thoha Yahya Oemar menyatakan bahwa:

“Dakwah Islam sebagai upaya mengajak umat dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan di dunia dan akhirat”.
- b. Hamzah Ya’kub Mengatakan bahwa:

“Dakwah adalah mengajak manusia dengan hikmah (kebijaksanaan) untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-Nya.

Berpedoman kepada pengertian yang dikemukakan dua ahli diatas, maka dapatlah ditarik beberapa kesimpulan: Dakwah adalah suatu proses ajakan dari seorang Da’i kepada Madd’u untuk menyeru panggilan kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW.

Pesan dakwah adalah apa yang disampaikan didalam proses kegiatan dakwah. Ada tiga dimensi yang saling terkait dengan istilah pesan dakwah. Pertama, pesan dakwah menggambarkan sejumlah kata atau imajenasi tentang dakwah yang diekspresikan dalam bentuk kata-kata. Pada konteks ini pesan dakwah mengandung dua aspek yaitu isi pesan (the content of tthe message) dan lambang (syymbol).²⁴ Isi pesan adalah pikiran, sedangkan

²⁴ Abdul Basit, Filsafat Dakwah (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), 140

lambangnya adalah kata-kata atau bahasa. Tanpa bahasa, pikiran sebagai isi pesan tidak mungkin didakwahkan. Oleh karena itu, bahasa melekat pada pikiran sehingga bahasa mungkin tidak dilepaskan dari pikiran tegasnya, orang berfikir dengan bahasa.

Kedua, pesan dakwah berkaitan dengan makna yang dipersepsi atau diterima oleh seseorang. Maka merupakan proses aktif yang diciptakan dari hasil kerja sama antara sumber (pengirim pesan) dengan penerima pesan, pembicara dengan pendengar, atau penulis dengan pembaca. Pemahaman terhadap makna apa yang akan disampaikan dan bagaimana menyampaikan makna kepada orang lain akan membantu diri kita dalam memaksimalkan pengelolaan pesan yang verbal maupun non verbal.

Ketiga, penerimaan pesan dakwah yang dilakukan oleh mad'u atau objek dakwah. Semua pesan dakwah memiliki peluang terbuka untuk dimaknai dan dipahami secara berbeda oleh penerima yang berbeda. Pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa proses penerimaan pesan dakwah tidak bisa mencapai angka 100%. Banyak faktor yang bisa menyebabkan pesan dakwah tidak bisa diterima sepenuhnya oleh mad'u, diantaranya karena faktor psikologi penerima pesan, situasi, kemampuan pengirim pesan, dan waktu penyampaian. Pada poin ketiga ini, pesan dakwah berkaitan dengan efektivitas pesan.²⁵

Berdasarkan penjelasan diatas Pesan Dakwah yang peneliti maksud adalah pesan dakwah yang terdapat pada makna seni tari Sembah Batin Sanggar Setiwang di Lampung Barat.

2. Sumber Pesan Dakwah

Dalam ilmu komunikasi pesan dakwah adalah message, yaitu simbolsymbol. Istilah pesan dakwah

²⁵ Ibid, 141

dipandang lebih tepat untuk menjelaskan, “isi dakwah berupa kata, gambar, lukisan, dan sebagainya yang diharapkan dapat memberikan pemahaman bahkan perubahan sikap dan perilaku mitra dakwah” jika dakwah melalui lisan, maka yang diucapkan pembicara itulah pesan dakwah. Jika melalui tindakan maka, perbuatan baik itulah pesan dakwah.

Pesan dakwah pada garis besarnya terbagi menjadi dua, yaitu pesan utama (Al-Qur’an dan Hadits) dan pesan tambahan atau penunjang (selain Al-Qur’an dan Hadits).²⁶

a. Ayat-ayat Al-Qur’an

Al-Qur’an adalah wahyu penyempurna. Seluruh wahyu yang diturunkan Allah SWT kepada nabi-nabi terdahulu termaktub dan teringkas dalam Al-Qur’an. Untuk melihat kandungan Al-Qur’an, kita bisa menelaah antara lain kandungan surat al-Fatihah, terdapat tiga bahasa pokok yang sebenarnya yang menjadi pesan sentral dakwah yaitu aqidah (ayat 1-4), ibadah (ayat 5-6), dan muamalah (ayat 7), ketiga itulah yang menjadi pokok-pokok ajaran Islam. Al-Quran sebagai kitab dakwah, didasarkan pada definisi Al-Quran itu sendiri. Bahwa Al-Quran adalah kalam Allah yang diturunkan melalui perantaraan malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW.²⁷

b. Hadits Nabi Muhammad SAW

Segala sesuatu yang bersumber dari Nabi Muhammad SAW baik diucapkan, perbuatan maupun ketetapan yang berhubungan dengan hukum atau ketentuan-ketentuan Allah yang

²⁶ Moh Ali Aziz, Ilmu Dakwah (Jakarta: Prenadamedia Group, 2004), 318

²⁷ Tata Sukayat, Quantum Dakwah (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 15

disyariatkan kepada manusia.²⁸ Untuk melihat kualitas kesahihan hadits, tidak harus menelitinya sendiri. Pendakwah hanya perlu cara mendapatkan hadits yang shahih serta memahami kandungannya.

c. Pendapat Para Sahabat Nabi

Orang yang hidup semasa dengan Nabi Muhammad SAW pernah bertemu dan beriman kepadanya adalah sahabat Nabi Muhammad SAW. Pendapat sahabat Nabi Muhammad SAW memiliki nilai tinggi, karena kedekatan mereka dengan Nabi Muhammad SAW ada yang termasuk sahabat senior (khibar al-shahabah) dan sahabat senior (sighar alshahabah).

d. Pendapat Para Ulama

Meski ulama berarti semua orang memiliki ilmu pengetahuan secara mendalam, namun maksud ulama disini dikhususkan untuk orang yang beriman, menguasai ilmu Islam secara mendalam dan menjalankannya. Dengan pengertian ini, kita menghindari pendapat ulama yang buruk ('ulama' al-su'), yakni ulama yang tidak berpegang pada AlQur'an dan hadits sepenuhnya dan tidak ada kesesuaian antara ucapan dan perbuatannya.²⁹

e. Hasil Penelitian Ilmiah

Penelitian pada dasarnya adalah suatu kegiatan atau proses sistematis untuk memecahkan masalah yang dilakukan dengan menerapkan metode ilmiah.³⁰ Sifat dari hasil penelitian ilmiah adalah relatif dan reflektif.

²⁸ Munzier Suparta, Ilmu Hadits (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), 4

²⁹ Moh Ali Aziz, Op.Cit, 323

³⁰ Emzir, Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 120.

Relatif, karena nilai kebenarannya dapat berubah. Reflektif, karena mencerminkan realitasnya. Hasil penelitian bisa berubah oleh penelitian berikutnya atau penelitian dalam medan yang berbeda.

f. Kisah dan Pengalaman Teladan

Ketika mitra dakwah merasa kesulitan dalam mencerna konsep-konsep yang kita sampaikan, kita mencari upaya-upaya yang memudahkannya. Ketika mereka kurang antusias dan kurang yakin terhadap pesan dakwah, kita mencari keterangan yang menguatkan argumentasinya atau bukti-bukti nyata dalam kehidupan. Salah satu diantaranya adalah menceritakan pengalaman seseorang atau pribadi yang terkait dengan topic.³¹

g. Berita dan Peristiwa

Pesan dakwah bisa berupa berita tentang suatu kejadian peristiwa lebih ditonjolkan daripada pelakunya. Berita (kalam khabar) menurut istilah 'Ilmu al-Balaghah dapat benar atau dusta. Berita dikatakan benar jika sesuai dengan fakta. Jika tidak sesuai, disebut berita bohong. Hanya berita yang diyakini kebenarannya yang patut dijadikan pesan dakwah.

h. Karya Sastra

Sastra adalah seni yang berhubungan dengan penciptaan dan ungkapan pribadi (ekspresi).³² Nilai sastra adalah nilai keindahan dan kebijakan. Keindahannya menyentuh perasaan, sementara kebijakannya menggugah hati dan pikiran. Pesan yang bijak akan mudah diterima dengan perasaan yang halus. Orang yang tidak

³¹ Moh Ali Aziz, Op.Cit, 325

³² Sumardjo, Jakob, Masyarakat dan Sastra Indonesia (Jakarta: Nur Cahaya, 1984), 15

memiliki perasaan sulit untuk menerima kebijakan. Bukanlah ayat suci Al-Qur'an dan mengandung nilai sastra yang tinggi. Hati yang sedang sakit, seperti sombong, dengki, kikir, dan sebagainya sulit menerima kebenaran Al-Qur'an.

i. Karya Seni

Karya seni juga memuat nilai keindahan yang sangat tinggi. Jika karya sastra menggunakan komunikasi verbal (diucapkan), karya seni banyak mengutarakan komunikasi non verbal (diperlihatkan). Pesan dakwah jenis ini mengacu pada lambang yang terbuka untuk ditafsirkan oleh siapapun. Jadi, bersifat subjektif. Tidak semua orang mencintai atau memberikan apresiasi karya seni.³³ Bagi pencinta karya seni, pesan dakwah jenis ini lebih banyak membuatnya berfikir tentang Allah SWT dan makhluk-Nya, lebih daripada ketika hanya mendengar ceramah agama.

Sumber dakwah merupakan unsur yang sangat penting didalam ilmu dakwah, dengan adanya sumber dakwah maka pesan dakwah yang disampaikan memiliki akar yang kuat. Sumber dakwah yang peneiti maksud adalah sumber dakwah melalui Karya seni, yaitu seni tari Sembah Batin dalam bentuk non verbal.

3. Materi Dakwah

Materi dakwah atau pesan dakwah adalah seluruh ajaran Islam yang meliputi akidah, ibadah, syariah, muamalah dalam arti luas, dan akhlaq.³⁴ Ali Yafi, seperti yang dikutip oleh Moh. Ali Aziz menyebutkan ada lima pokok materi dakwah, yaitu masalah

³³ Moh Ali Aziz, Op.Cit, 329

³⁴ Moh. Ali Aziz, dikutip dalam Sampo Seha, *Dakwah Dalam Al-Qur'an*, (cet 1; Makassar; Alauddin University Press, 2012), 76.

kehidupan, manusia, harta benda, ilmu pengetahuan dan akidah. Maddah dakwah adalah isi pesan atau materi yang disampaikan da'i kepada mad'u. Dalam hal ini yang menjadi maddah dakwah adalah ajaran Islam itu sendiri. Secara umum materi dakwah dapat diklasifikasikan menjadi tiga masalah pokok, yaitu akidah, syari'ah, dan akhlak.³⁵

a. Masalah Akidah

Akidah artinya simpulan, yakni kepercayaan yang tersimpul di hati. Aqidah adalah jama' dari akidah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perkataan aqid, i'tiqada adalah kepercayaan (keimanan) yang tersimpul dalam hati.

Masalah pokok yang menjadi materi dakwah adalah akidah islamiyah. Aspek akidah ini yang akan membentuk moral (akhlak) manusia. Oleh karena itu, yang pertama kali dijadikan materi dalam dakwah Islam adalah masalah akidah atau keimanan. Akidah yang menjadi materi utama dakwah ini mempunyai ciri-ciri yang membedakannya dengan kepercayaan agama lain, yaitu:

- 1) Keterbukaan melalui persaksian (syahadat). Dengan demikian, seorang muslim harus jelas identitasnya dan bersedia mengakui identitas keagamaan orang lain.
- 2) Cakrawala pandangan yang luas dengan memperkenalkan bahwa Allah adalah Tuhan seluruh alam, bukan Tuhan kelompok atau bangsa tertentu. Dan soal kemanusiaan juga diperkenalkan kesatuan asal usul manusia. Kejelasan dan kesederhanaan diartikan

³⁵ Muliadi, *Dakwah Efektif, Prinsip, Metode dan Aplikasinya*, (cet. 1; Makassar: alauddin university press, 2012), 77.

bahwa seluruh ajakan akidah baik soal ketuhanan, kerasulan, ataupun alam gaib sangat mudah untuk dipahami.

- 3) Ketahanan antara iman dan Islam atau antara iman dan amal perbuatan. Dalam ibadah-ibadah pokok yang merupakan manifestasi dari iman dipadukan dengan segi-segi pengembangan diri dan kepribadian seseorang dengan kemaslahatan masyarakat yang menuju pada kesejahteraannya. Karena akidah memiliki keterlibatan dengan soal-soal kemasyarakatan.

Akidah merupakan motor penggerak dan otak dalam kehidupan manusia. Apabila terjadi sedikit penyimpangan padanya, maka akan menimbulkan penyelewengan dari jalan yang lurus pada gerakan dan langkah yang dihasilkan. Akidah bagaikan pondasi bangunan. Dia harus merancang dan membangun bagian yang lain. Kualitas pondasi yang dibangun adalah Islam yang sempurna (kamil), menyeluruh (syamil), dan benar (shahih).³⁶

Akidah merupakan misi dakwah yang dibawa oleh Rasulullah mulai dari yang pertama sampai yang terakhir. Akidah tidak berubah-ubah karena pergantian zaman dan tempat, atau karena perbedaan golongan atau masyarakat.

b. Masalah Syari'ah

Sebagaimana penjelasan di dalam kamus bahwa syariah adalah hukum yang ditetapkan oleh Allah bagi hamba-Nya tentang urusan agama. Atau hukum agama yang ditetapkan dan

³⁶ Audah Mannan, *Akidah Islamiyah*, (cet 1; Makassar; Alauddin University Press, 2012), 1.

diperintahkan oleh Allah, baik berupa ibadah (shaum, shalat, haji, zakat, dan seluruh amal kebaikan) maupun muamalah yang menggerakkan kehidupan manusia (jual-beli, nikah, dll).³⁷

Dalam studi Islam saat ini, kata syari'ah merujuk pada hukum Ilahi yaitu: yang dibolehkan agama (mubah), dianjurkan (sunnah), diharuskan (wajib), dilarang (haram), dan dinilai kurang baik (makruh), yang berkaitan dengan persoalan ibadah, keluarga, interaksi sosial, ekonomi, tindak pidana, dan politik.³⁸

Materi dakwah yang bersifat syari'ah ini sangat luas dan mengikat seluruh umat Islam. Ia merupakan jantung yang tidak terpisahkan dari kehidupan umat Islam di berbagai penjuru dunia, dan sekaligus merupakan hal yang patut dibanggakan. Kelebihan dari materi syariah Islam antara lain, adalah bahwa ia tidak dimiliki oleh umat-umat yang lain. Syariah ini bersifat universal, yang menjelaskan hak-hak umat muslim dan nonmuslim bahkan hak seluruh umat manusia. Dengan adanya materi syari'ah ini, maka tatanan sistem dunia akan teratur dan sempurna.³⁹

Dibandingkan dengan masalah akidah maupun akhlak, masalah syariah memiliki bagian terbesar dalam khazanah keIslaman. Bahkan keilmuan ulama lebih identik sebagai orang yang ahli di syariah daripada ahli di bidang lainnya. Sehingga sebagai ilmu yang memiliki bagian

³⁷ Kamus dan syarahnya, "Taj Al-Urus", dalam Yusuf Al-Qaradhawi, *Fiqh Maqashid Syariah*, (cet1; Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2007), 12.

³⁸ A. Hanafie, dalam Sukron Kamil, dkk, *Syariah Islam dan Ham*, (cet. 1; Jakarta: CSRC UIN Syarif Hidayatullah, 2007), 23.

³⁹ M. Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, (cet. 1, Jakarta: Kencana, 2006), 27

terbesar dalam ajaran Islam, syariah menjadi penting untuk dikuasai. Meski tidak semua detail ilmu syariah wajib dikuasai, namun untuk bagian mendasar seperti masalah thaharah, shalat, nikah dan lainnya, umat Islam perlu untuk memahaminya.⁴⁰

c. Masalah Akhlaq

Al-khuluk secara bahasa berarti sajiyah (karakter), tabiat, kepribadian, dan ad-dien (agama/ideologi). Adapun hakekat al-khuluk adalah bentuk manusia yang tersembunyi (bathin), yang merupakan jiwa manusia, sifat-sifat dan tanda-tandanya yang khusus. Al-khuluk sebagaimana al-khalak (ciptaan) bagi bentuk manusia yang tampak, masing-masing dari akhlak dan al-khalak ini memiliki sifat yang baik maupun yang buruk. Jadi al-khuluk adalah suatu keadaan dalam jiwa yang bersifat tetap yang darinya perbuatan manusia itu bersumber, baik itu perbuatan baik atau buruk, yang semuanya itu muncul tanpa adanya pemikiran dan perenungan terlebih dahulu.⁴¹

Kebahagiaan dapat dicapai melalui upaya terus-menerus dalam mengamalkan perbuatan terpuji berdasarkan kesadaran dan kemauan. Siapa yang mendambakan kebahagiaan, maka ia harus berusaha terus-menerus menumbuhkan sifat-sifat baik yang terdapat dalam jiwa secara potensial, dan dengan demikian, sifat-sifat baik itu akan tumbuh dan berurat barakar secara aktual

⁴⁰ Ahmad Sarwat, *Fiqih dan Syariah*, (cet. 2; Jakarta: DU Center, 2010), 11.

⁴¹ Qamus Muhith, hal : 137, Misbahul Munir, 1/180, dalam Said bin ali bin wahf al qahthani, *sembilan pilar keberhasilan da'i di medan dakwah*, (cet. 1; Solo: Pustaka Arafah, 2001), 321.

dalam jiwa. Selanjutnya Al-Farabi berpendapat bahwa latihan adalah unsur yang penting untuk memperoleh akhlak yang terpuji atau tercela, dan dengan latihan secara terus-menerus terwujudlah kebiasaan.⁴²

Kebaikan itu semuanya tercakup dalam akhlak yang baik, karena orang yang memiliki akhlak baik senantiasa bersegera kepada perbuatan yang baik dan menjauhi perbuatan yang buruk. Islam akan memberikan pahala kepada yang memiliki akhlak baik dan membalasnya dengan balasan yang baik. Dengan memiliki ketakwaan dan akhlak yang baik akan mengantarkan seseorang kepada jalan surga, karena takwa berorientasi antara seorang hamba dengan Tuhannya, sementara akhlak yang baik akan memberikan kemaslahatan antara seorang hamba dengan sesamanya.

Berdasarkan pengertian ini, maka ajaran akhlak dalam Islam pada dasarnya meliputi kualitas perbuatan manusia yang merupakan ekspresi dari kondisi kejiwaannya. Akhlak dalam Islam bukanlah norma ideal yang tidak dapat diimplementasikan, dan bukan pula sekumpulan etika yang terlepas dari kebaikan norma sejati. Dengan demikian, yang menjadi materi akhlak dalam Islam adalah mengenai sifat dan kriteria perbuatan manusia serta berbagai kewajiban yang harus dipenuhinya. Karena semua manusia harus mempertanggungjawabkan setiap perbuatannya, maka Islam mengajarkan kriteria perbuatan dan kewajiban yang mendatangkan kebahagiaan, bukan siksaan. Bertolak dari prinsip perbuatan

⁴² Said bin ali bin wahf al-qahthani, Sembilan Pilar Keberhasilan Da'i di Medan Dakwah, (cet. 1; Solo: Pustaka Arafah, 2001), 321

manusia ini, materi akhlak membahas tentang norma luhur yang harus menjadi jiwa dari perbuatan manusia, serta tentang etika atau tata cara yang harus dipraktikkan dalam perbuatan manusia sesuai dengan jenis sasarannya.⁴³

Ruang lingkup materi akhlak dapat dikategorikan dalam sub kategori sebagai berikut:

- 1) Akhlak terhadap Allah, ditujukan untuk membina hubungan yang baik dengan sang pencipta. Allah swt sebagai satu-satunya Tuhan yang menentukan segala sesuatu, sehingga manusia mampu merasakan kehadiran Allah dalam setiap gerak dan langkah mereka. Dalam hal ini manusia selalu diperintah untuk bermuhasabah yang tujuannya adalah untuk mengingat Allah SWT sang maha pencipta segalanya.
- 2) Akhlak terhadap diri sendiri, yaitu ditujukan untuk membersihkan jiwa dan perasaan seorang hamba sehingga ia memperoleh ketentraman dan ketenangan dalam menghadapi berbagai problem kehidupan serta memelihara eksistensinya sendiri. Akhlak terhadap diri sendiri meliputi: sabar, tawakkal, zuhud, syukur, tidak boros, iffah, sikap rapi dan santun, sikap berani, optimis dan lain sebagainya.
- 3) Akhlak terhadap sesama manusia, yaitu bagaimana tercipta kerukunan, kebaikan, dan persaudaran, saling

⁴³ M. Munir dan Wahyu Ilahi, Op.Cit., 30.

menghormati antarsesama manusia sehingga terwujud kondisi lingkungan yang harmonis, damai, dan kondusif bagi perkembangan jiwa setiap individu.

- 4) Akhlak terhadap lingkungan, ditunjukkan agar lingkungan hidup terpelihara, tidak rusak, dan tetap terjaga kelestariannya sebagai bukti syukur kepada Allah sehingga alam terus memberi manfaat bagi manusia sepanjang mereka ada.

Materi dakwah atau pesan dakwah adalah sesuatu yang dihasilkan dari materi dakwah, pesan dakwah mencakup seluruh ajaran Islam yang meliputi akidah, ibadah, syariah, muamalah dalam arti luas, dan akhlak. Materi dakwah dalam penelitian ini adalah pesan dakwah yang mencakup ajaran Islam yaitu Akhlak.

B. Seni Tari

1. Pengertian Seni Tari

Tari adalah gerak tubuh secara berirama yang dilakukan di tempat dan waktu tertentu untuk keperluan pergaulan, mengungkapkan perasaan, maksud, dan pikiran. Bunyi-bunyian yang disebut musik pengiring tari mengatur gerakan penari dan memperkuat maksud yang ingin disampaikan. Gerakan tari berbeda dari gerakan sehari-hari seperti berlari, berjalan, atau bersenam. Menurut jenisnya, tari digolongkan menjadi tari rakyat, tari klasik, dan tari kreasi baru. Dansa adalah tari asal kebudayaan Barat yang dilakukan pasangan pria-wanita

dengan berpegangan tangan atau berpelukan sambil diiringi musik.⁴⁴

Seni tari merupakan bagian dari seni yang merupakan dari kebudayaan manusia. Unsur- unsur seni tari adalah gerak tubuh sebagai media mengungkapkan perasaan bahagia, sedih, gembira, marah, dan lain sebagainya.⁴⁵

Adapun pengertian seni tari yang dikemukakan oleh para ahli sebagai berikut:

a. Menurut Pangeran Soeyodiningrat

Tari adalah gerak seluruh tubuh, disertai bunyian (gamelan) diatur menurut irama lagunya (gending), ekspresi muka (dan gerakannya) diserasikan dengan isi dari makna tarinya.

b. Menurut Corrie Hartong

Tari adalah gerak ritmis dari tubuh sebagai media di dalam ruang.

c. Menurut Drs. Soedarsono

Tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diwujudkan dalam bentuk gerak ritmis yang indah. Sekarningsih menyimpulkan bahwa tari merupakan media komunikasi rasa yang didasari oleh gerak ekspresif dengan substansi bakunya adalah gerak dan ritme. Gerak-gerak dalam tari harus diungkapkan secara ritmis, sehingga memunculkan karakteristik tertentu sesuai dengan kualitas ritme yang dimunculkan. Dapat

⁴⁴ Achmad Syeful Anwar, Gustu Ngurah Ptu Wijaya, Rahayu Supangah. *Sejarah Kebudayaan Indonesia: Seni Pertunjukan dan Seni Media* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009). 15.

⁴⁵ Amelinda Suryanda Pratiwi, 2020, Tari Egrang Batok di Sekolah Dasar, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*- Vol. 7, No. 3 (2020) 257-266. <http://ejournal.upi.edu/index.php/pedadidaktika/index> - All rights reserved, 259

dirumuskan yaitu, tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui gerak ritmis yang indah dalam ruang. Selain itu didapati pula unsur-unsurnya: tubuh, gerak, irama, ekspresi, dan ruang.

d. Aristoteles

Tari merupakan gerakan ritmis yang tujuannya untuk memberikan gambaran karakter dan kehidupan manusia sebagaimana mereka berperilaku ataupun menderita.

e. Bagong Sudito

Menurut Bagong, seni tari ialah gerak ritmis yang sesuai dengan irama dan bertujuan mengekspresikan perasaan.

f. Cooric Harting

Seni tari menurut Cooric ialah serangkaian gerakan ritmis disertai irama yang dilakukan dalam satu waktu dan ruang.

g. Soedarsono

Seni tari merupakan ekspresi jiwa manusia yang diwujudkan dalam bentuk gerakan tubuh yang indah dan ritmis.

h. Yulianti Parani

Tari merupakan gerak ritmis seluruh atau sebagiannya dari tubuh yang baik secara individu ataupun berkelompok yang disertai ekspresi tertentu.

Berdasarkan pendapat para ahli mengenai seni tari, dapat ditarik kesimpulan bahwasanya seni tari bukan hanya tentang menggerakkan tubuh mengikuti irama, namun juga harus juga sejalan dengan maksud dan tujuan yang ingin disampaikan kepada penikmat tari.⁴⁶

⁴⁶Huldia Syahbuddin, 2021, *Jurnal Seni Tari, Estetika Tari Pattu'du Tommuane Di Kecamatan Banggae Kabupaten Majene*, 5

4) Macam Macam Jenis Seni Tari

a. Jenis Tari dari Pertunjukan

Jika ditinjau dari jenis pertunjukan dan partisipasi, seni tari dapat dibedakan menjadi:⁴⁷

- a) Tari Partisipatif, ialah tari yang jarang menggambarkan sebuah cerita dan hanya bertujuan untuk interaksi sosial ataupun olahraga saja. Aturan tari jenis ini biasanya terkait larangan dilakukan kedua gender dan usia tertentu. Jenis tari ini dapat berupa tarian rakyat, berkelompok, sosial, dan berpasangan.
- b) Tari Teater, merupakan tari yang menggambarkan sebuah cerita dan dipentaskan serta dilengkapi properti khusus. Tujuan utama tari ini ialah sebagai hiburan. Jenis tari ini meliputi, balet, tari Jepang, tari modern, dan lainnya.

b. Jenis Tari dari koreografinya, seni tari dapat dibedakan menjadi:

- a) Tari Tunggal, ialah tari yang diperakan oleh seorang penari atau dikenal juga dengan istilah tari solo. Misalnya, tari Golek dari Jateng.
- b) Tari Berpasangan, dalam bahasa latin dikenal dengan istilah pas de deux ataupun dalam bahasa awan disebut duet. Tari ini dilakukan oleh dua orang ataupun berpasangan. Misalnya, tari Topeng dari Jabar.

⁴⁷Merdekawaty, Sri Rejeki. 2010. *Tari Kreasi Baru Nusantara*. Bogor: Horizon. 21

- c) Tari Kelompok, dalam bahasa asing disebut group choreography yaitu tari yang dilakukan minimal oleh dua orang. Misalnya, tari Saman dari Aceh.
- c. Jenis seni tari dari perkembangan peradaban di nusantara
 - a) Tari Tradisional

Tari tradisional merupakan jenis tarian yang sudah turun temurun, diwariskan dari zaman nenek moyang. Jenis tari ini sangat mengedepankan nilai filosofis, simbolis, dan religius. Segala aturan tari ini masih kaku bertumpu pada pedoman leluhur. Di Indonesia, tari tradisional ini dibagi menjadi dua yaitu:

1) Tari tradisional klasik

Tari ini dikenal juga sebagai tari keraton karena berkembang dikalangan kerajaan dan kebangsaan. Pertunjukan tari ini cenderung memakai busana mewah dan gerakan yang anggun. Tarian ini memiliki aturan yang baku dan dipertahankan dari generasi ke generasi. Contoh: Tari Topeng Kelana dari Jabar.

2) Tari tradisional kerakyatan

Tari ini berkembang di kalangan rakyat biasa, baik di pedesaan maupun perkotaan. Tari ini sering ditampilkan dengan busana dan iringan musik yang sederhana. Selain itu, tarian ini tidak memiliki aturan baku sehingga bentuk tariannya

cenderung bervariasi. Tari ini biasanya ditampilkan saat perayaan sebagai tari pergaulan. Contohnya tari Lili dari Sumbar.

b) Tari Kreasi Baru

Tari ini merupakan pelebaran sayap dari tari tradisional yang gerakannya dipadukan dengan gerakan baru dari jenis tarian lain. Jenis tari ini biasanya dilakukan saat upacara ritual, keagamaan, adat dan lainnya. Pada umumnya, tari kreasi baru ini dibedakan menjadi dua golongan, yaitu:

1) Tari kreasi baru berpola tradisi

Tari kreasi baru ini sangat berpedoman pada kaidah tari, baik itu kaidah musik, tata rias, koreografi, maupun teknik pementasannya.

2) Tari kreasi baru berpola non tradisi

Jenis tari kreasi baru ini tidak terikat dengan kaidah tari seperti halnya tari berpola tradisi. Namun, bukan berarti jenis tari ini tidak menggunakan pola tradisi sama sekali. Melainkan, penggunaan kaidah tari akan disesuaikan dengan konsep gagasan tari yang akan ditampilkan.

c) Tari Kontemporer

Tari kontemporer merupakan jenis tari modern yang tidak lagi terpengaruh unsur tari tradisional. Tari ini menampilkan koreografi unik dan penuh

makna. Selain itu, iringan musiknya pun bukan merupakan lagu sederhana yang lazim digunakan melainkan menggunakan program musik komputer dan masa mini. Tak khayal, penikmat yang ingin menikmati jenis seni ini harus berwawasan luas.

5) Konsep Seni Tari

Konsep tari merupakan poin penting yang menjadikan seni tari tetap memiliki persamaan diantaran berbagai variasi gerak tubuh yang terbentuk. Adapun konsep tari terdiri dari:

a) Ruang Gerak

Gerakan dalam suatu tarian membutuhkan ruang gerak. Ruang gerak ini berarti berarti seorang penari membutuhkan ruangan yang sesuai dengan jenis gerakan yang akan ditampilkan. Ruang gerak dapat berupa ruang gerak sempit dan ruang gerak luas. Jenis ruang gerak ini akan disesuaikan dengan jumlah penari, apakah tunggal, berpasangan, ataupun berkelompok.

b) Tenaga

Tenaga dibutuhkan dalam seni tari untuk mendapatkan gerak tari yang dinamis, ritmis, dan harmonis. Tanpa tenaga suatu gerakan sempurna tidak mungkin dihasilkan. Penggunaan tenaga sendiri memiliki tingkatan sesuai dengan gerak yang ingin ditampilkan, baik itu intensitas kuat, sedang, dan lemah.

c) Waktu

Dalam suatu tarian, estimasi waktu sangat bergantung terhadap bentuk

gerakan yang akan ditampilkan. Perbedaan cepat atau lambat suatu gerak dalam seni tari disebut tempo. Fungsi tempo ini ialah memberikan kesan dinamis sehingga suatu tarian menjadi enak bagi penikmat.⁴⁸

6) Unsur Seni Tari

Dalam menciptakan nilai indah suatu tari, seni tari memiliki unsur-unsur pembangunan, meliputi:⁴⁹

a. Ragam Gerak

Gerakan sangat penting dalam suatu tarian. Gerakan seni harus mampu menuangkan emosi dan ekspresi jiwa. Dalam seni tari gerak dibagi menjadi tiga, berdasarkan:

- a) Sifat, terdiri dari: Gerak lemah, yaitu gerak yang dilakukan tanpa menggunakan kekuatan otot. Gerak lembut, yaitu gerak yang dilakukan mengalir seperti air. Gerak kasar, yaitu gerak yang dilakukan dengan menggunakan otot yang kuat seperti gerakan menghentakkan kaki.
- b) Bentuk, meliputi: Gerak realistik/wantah, yaitu gerak yang dilakukan sesuai dengan

⁴⁸Hidajat, Robby. 2011. *Koreografi Dan Kreatifitas*. Yogyakarta: Kendil Media Pustaka Seni Indonesia Suryodiningratan, 12

⁴⁹Achmad Syeful Anwar, Gustu Ngurah Ptu Wijaya, Rahayu Supangah. *Sejarah Kebudayaan Indonesia: Seni Pertunjukan dan Seni Media*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009) 16.

apa yang dilihat. Gerak stilir, yaitu gerak tidak wantah yang sudah diperhalus. Gerak simbolik, yaitu gerakan yang hanya berupa simbol.

- c) Aktifitas, yaitu:Gerak setempat, yaitu gerak yang hanya berada pada posisi awal tanpa pergerakan. Gerak berpindah, yaitu gerak yang tidak hanya menetap melainkan melakukan gerakan kecil seperti bergeser, meluncur, melompat, dan lainnya.

b. Iringan

Iringan musik dalam suatu tarian dapat berasal dari alat instrumen ataupun suara dari anggota tubuh. Iringan ini akan menambah daya nilai dalam suatu tarian.

c. Pakaian

Pakaian dalam seni dijadikan sebagai identitas kebudayaan dan asal tarian yang ditampilkan. Misalnya, kostum dal ritual ataupun upacara didesain cenderung lebih sederhana dibanding kostum hiburan yang dirancang lebih kasual dan menarik.

7) Pola Lantai Seni Tari

Dalam sebuah tarian, terutama dalam tarian berkelompok sangat penting memperhatikan pola lantainya. Berikut ini beberapa pola lantai dalam tarian, meliputi:

- a. Horizontal, yakni pola lantai yang mengharuskan penari membentuk garis lurus kesamping.

- b. Vertikal, yaitu pola lantai yang mana penari harus membentuk garis lurus dari depan ke belakang.
- c. Diagonal, yaitu pola lantai yang mana penari harus membentuk garis yang menyudut ke kanan ataupun kiri.
- d. Melingkar, yaitu pola lantai yang mengharuskan penari membentuk garis lingkaran.

8) Fungsi Seni Tari

Seni tari memiliki beberapa fungsi dalam kehidupan, diantaranya:⁵⁰

a. Sarana Bergaul

Seni tari bersifat kolektif, artinya melibatkan beberapa orang. Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa hidup sendiri, membutuhkan interaksi dengan individu. Oleh karena itu, seni tari dapat dijadikan salah satu wadah bagi manusia untuk bergaul. Kegiatan latihan tari rutin atau pementasan tari bersama menjadi sarana pergaulan yang baik.

b. Sarana Upacara

Sejak dahulu, tarian sudah dijadikan manusia sebagai sarana upacara, baik untuk upacara keagamaan maupun upacara penting dalam kehidupan manusia. Tari keagamaan tujuannya untuk berkomunikasi dengan Tuhan dan biasanya bersifat sakral. Contohnya, tari Kecak di Bali yang digunakan sebagai sarana komunikasi dengan para Dewadan

⁵⁰Daryono, *Tari dan Pengendalian Diri*, Jurnal Greget Institut Seni Indonesia, Jakarta 201. 13

leluhurnya. Tari yang dijadikan sebagai sarana upacara sangat mempertimbangkan pemilihan tempat, waktu, penari, dan sesajian yang tepat.

c. Sarana Hiburan

Tari yang dimanfaatkan sebagai sarana hiburan memiliki gerak spontan. Selain itu, jenis tari ini menggunakan tema dan iringan lagu yang sederhana. Kemudian kostum dan tata panggung juga diupayakan semenarik mungkin. Prinsipnya tarian yang ditampilkan menghibur, tidak menjemukan dan menjenuhkan.

d. Media Pendidikan

Tarian dapat dijadikan media untuk mendidik anak dalam upaya pendewasaan diri melalui pesan dari setiap gerak yang ditampilkan. Selain itu, nilai keindahan dan keluhuran yang ada pada seni dapat mengasah perasaan seseorang untuk bersikap lebih santun dan lembut.

e. Katarsis

Katarsis artinya pembersihan jiwa. Pemanfaatan seni tari sebagai katarsis biasanya dilakukan oleh seniman yang memiliki penghatan mendalam terhadap seni tari.

f. Penyaluran Terapi

Tari dijadikan penyaluran terapi bagi mereka penyandang cacat mental ataupun fisik. Penyajian tari ini dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung, disesuaikan dengan kondisi penderita. Jenis tarian ini dilarang pada

masyarakat Timur, karena rasa tak sampai hati.

g. **Pertunjukan**

Tarian yang dipersiapkan untuk pertunjukkan biasanya mengandung nilai estetis yang tinggi dan membutuhkan latihan sebelum dipertunjukkan. Tari yang difungsi sebagai pertunjukkan menitikberatkan pada segi artistik, konsep, ide, interpretasi, tema dan juga tujuan. Contoh tari yang ditampilkan sebagai pertunjukan ialah tari Pendet dari Bali.

2. Seni Tari Dalam Perspektif Islam

Di dalam Islam, seni adalah penggerak nalar yang bisa menjangkau lebih jauh apa yang berada di balik materi. Setiap manusia berhak mengeluarkan kreativitas mereka seperti seni dalam membaca Al-Qur'an, seni kaligrafi dan lain-lain. Seni dalam Islam adalah ekspresi tentang keindahan wujud dari sisi pandangan Islam tentang alam, hidup dan manusia yang mengantar menuju pertemuan sempurna antara kebenaran dan keindahan.⁵¹ Keindahan itu sebahagian dari seni. Ini bermakna Islam tidak menolak kesenian. Al-Quran sendiri menerima kesenian manusia kepada keindahan dan kesenian sebagai salah satu fitrah manusia semula jadi anugerah Allah kepada manusia. Seni membawa makna yang halus, indah dan permai. Dari segi istilah, seni adalah sesuatu yang halus dan indah dan menyenangkan hati serta perasaan manusia.

Konsep kesenian mengikut perspektif Islam ialah membimbing manusia ke arah konsep tauhid dan

⁵¹ Thoriq, *Beda Seni di Mata Barat dan Islam*, 27 Januari 2015. www.hidayatullah.com

pengabdian diri kepada Allah. Seni dibentuk untuk melahirkan manusia yang benar-benar baik dan beradab. Motif seni bertuju kepada kebaikan dan berakhlak. Selain itu, seni juga seharusnya lahir dari satu proses pendidikan bersifat positif dan tidak lari dari batas-batas syariat. Seni Islam ialah seni yang bertitik tolak dari akidah Islam dan berpegang kepada doktrin tauhid yaitu pengesaan Allah dan seterusnya direalisasikan dalam karya-karya seni. Ia tidak bertolak dari akidah, syarak dan akhlak. Perbedaan di antara seni Islam dengan seni yang lain ialah niat atau tujuan dan nilai akhlak yang terkandung di dalam sesuatu hasil seni itu. Ini berbeda dengan kesenian barat yang sering mengenyepikan persoalan akhlak dan kebenaran. Tujuan seni Islam ialah untuk Allah karena ia memberi kesejahteraan kepada manusia. Dengan ini, seni Islam bukanlah seni untuk seni dan bukan seni untuk sesuatu tetapi sekiranya pembentukan seni itu untuk tujuan kemasyarakatan yang mulia, itu adalah bersesuaian dengan seni Islam.

Kesenian Islam dicetuskan dengan niat untuk mendapat keredaan Allah sedangkan kesenian yang tidak sebagainya dengan berbagai ornamen bunga-bunga atau tumbuh-tumbuhan yang dianggap bukan sejenis hewan atau manusia. Allah Swt menciptakan manusia dengan memberikan akal yang dapat menciptakan sesuatu yang bisa disebut dengan seni atau budaya. Manusia juga diberikan rasa atau perasaan untuk menghayati dan merasakan sesuatu. Akal manusia memiliki daya berpikir dan perasaan, dengan akal manusia membentuk pengetahuan dengan konsep. Manusia juga diciptakan dengan anggota tubuh yang lengkap, dimana akal dan anggota tubuh bisa menghasilkan bentuk-bentuk yang menyenangkan yang bersifat estetika yaitu seni.⁵²

⁵² Dr. Abdurrahman al-Baghdadi.2004. *Seni Dalam Pandangan Islam*. Jakarta : Gema Insani Press. 13-14.

Dalam seni, keindahan merupakan unsur penting, sehingga dalam Islam nilai keindahan merupakan nilai yang sangat penting yang sejajar dengan nilai kebenaran dan kebaikan. Alam yang diciptakan Allah adalah suatu keindahan seperti langit yang dihiasi bintang-bintang adalah suatu penciptaan Tuhan yang dapat dinikmati oleh manusia sebagai suatu keindahan. Allah Swt meyakinkan manusia tentang ajarannya dengan menyentuh seluruh totalitas manusia, termasuk menyentuh hati mereka melalui seni yang ditampilkan di dalam Al-Qur'an yaitu melalui kisah-kisah nyata dan simbolik yang dipadu oleh imajinasi melalui gambar-gambar konkrit. Di dalam Islam, prinsip dari seni adalah *ketauhidan, kepatuhan dan keindahan*.

Syeikh Yusuf Qardhawi telah menjelaskan sikap Islam terhadap seni. Jika ruh seni adalah perasaan terhadap keindahan maka Al Qur'an sendiri telah menyebutkan dalam surat As-Sajadah ayat 7 yang artinya "*Yang membuat segala sesuatu, yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan yang memulai menciptakan manusia dari tanah*".⁷ Rasulullah saw. juga telah menjelaskan kepada beberapa sahabat yang mengira bahwa kecintaan terhadap keindahan bisa menafikan iman, dan menjadikan pelakunya terperosok dalam kesombongan, sebagaimana diceritakan sebuah hadist. Rasulullah bersabda, "*Tidak akan masuk surga siapa yang di hatinya ada rasa sombong, walau sebesar biji sawi*." Maka berkatalah seorang lelaki, "*Sesungguhnya ada seorang lelaki menyukai agar baju dan sandalnya menjadi bagus*." Maka bersabda Rasulullah saw., "*Sesungguhnya Allah Maha Indah dan menyukai keindahan*." (HR. Muslim). Seni yang sah adalah seni yang bisa mempertemukan secara sempurna antara keindahan dan *al haq*, karena keindahan adalah hakikat dari ciptaan ini, dan *al haq* adalah puncak dari segala keindahan ini. Oleh karena itu Islam membolehkan penganutnya menikmati keindahan, karena

hal itu adalah *wasilah* untuk melunakkan hati dan perasaan.⁵³

Prinsip-prinsip seni di dalam Islam⁵⁴ adalah sebagai berikut :

1. seni yang dapat mengangkat martabat insane dan tidak meninggalkan nilai-nilai kemanusiaan
2. seni yang dapat mementingkan persoalan akhlak dan kebenaran yang menyentuh aspek estetika, kemanusiaan dan moral
3. seni yang dapat menghubungkan keindahan sebagai nilai yang tergantung kepada seuruh kesahihan Islam itu sendiri, dimana menurut Islam seni yang mempunyai nilai tertinggi adalah seni yang dapat mendorong kearah ketaqwaan, kema^orufan dan moralitas
4. seni yang dapat menghubungkan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia dan manusia dengan alam sekitarnya

Berdasarkan pemahaman di atas, maka tari sebagai salah satu jenis kesenian yang diperbolehkan karena merupakan hasil olah rasa dan karsa yang merupakan fitrah seorang manusia. Hal yang perlu diperhatikan dalam penciptaan tari sendiri adalah tentang tujuan dan manfaat tari tersebut bagi manusia. Ketika tidak bermanfaat maka tidak perlu dibuat dan dikembangkan oleh manusia.

Seni tari dalam sejarah islam lahirnya sudah berumur cukup tua dan telah ada sangat jauh sebelum masa kenabian Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam.⁵⁵

⁵³ M. Quraish Shihab.2000. *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 2000. 12.

⁵⁴ Ropiyadi, *Seni Dalam Pndangan Islam*. 26 Februari 2022. <https://www.kompasiana.com/ropiyadi19360/5fdcdca3bd541df6aa1157583/seni-dalam-pandangan-islam?page=all#section1>

⁵⁵ Tim Forum Kajian Ilmiah KASYAF III Aliyah. 2017, *Trilogi Musik* . Kediri:Lirboyo Pers. 161

Menurut Ibnu Hajar Al-Haitami dan Mustafa Al-Arusi, seni tari sebetulnya sudah ada pada era Musa As-Samiri, yakni dimasa kenabian dan terustusnya Musa as. Satu kisah yang sangat kita kenal dari masa itu sebetulnya mengajak kita selain melihat kedurhakaan Bani Israel juga untuk mengenal tarian. Suatu saat As-Samiri membuat patung serupa anak sapi. Ia datang kepada Bani Israel dan mengundang mereka untuk menyembahnya. Patung itu bersuara sehingga membuat Bani Israel tertarik dan mendekat. Beberapa saat kemudian, mereka menggerakkan tubuh, menari mengitari patung itu. Dari titik inilah tampak bahwa seni tari lahir dan menjadi kebiasaan orang-orang kafir dan pemuja patung.

Dalam etimologi bahasa arab, tari dikenal dengan nama **صقرا** kata ini merupakan akar kata dari **صقريصقر** yang berarti mempercepat gerakan, condong ke kiri dan ke kanan, sekali berdiri tegap, juga segera mungkin merunduk turun. Secara terminologi fiqih, tarian berarti gerakan berayun kekanan-kiri, atas bawah dengan pergerakan yang teratur dan seimbang.

Dari definisi diatas dapat dipahami bahwa tari pada hakikatnya merupakan suatu gerakan badan. Setiap tari adalah gerakan, namun tidak setiap gerakan adalah tari. Keduanya menjadi berbeda karena tari adalah suatu gerakan ritmis, yang memiliki irama, sementara gerakan mempunyai ruang arti yang lebih luas. Meski berlainan" kaca mata fiqih akan memampukan kita untuk melihat bahwa sebenarnya dalam menghukumi tari, tak ubahnya dengan menghukumi suatu gerakan badan.

Perihal tari-menari sebenarnya telah mendapat sikap dari baginda Nabi saw. Didalam beberapa hadistnya. Salah satu hadis dari sayyida „Aisyah ini adalah sebuah titik lompat wacana para ulama”.

“Aisyah berkisah: ketika Rasulullah saw. Sedang duduk, kami mendengar suara gaduh dan suara anak-

anak kecil. Maka Nabi saw. Berdiri (untuk memeriksanya). Ternyata terlihat ada orang Habasyah (Ethiopia) sedang menari dan dikelilingi anak-anak kecil. Kemudian Beliau memanggilku “wahai „Aisyah, kemari dan lihatlah!”(HR. Ahmad, 3:152. Syaikh Syaib Al-Arnauth mengatakan bahwa sanad hadits ini shahih sesuai syariat Muslim)

Kisah tarian orang Habasyah yang disaksikan oleh Nabi saw. Diatas, tidak lantas membuat para pakar fiqih sepakat dengan satu keputusan hukum. Justru dengan berangkat dari hadis yang sama, mereka mengajukan pendapat yang berbeda. Ada eberapa alasan serta pertimbangan mendasar yang memaksa mereka beradu pandangan.

Namun diawal, mesti kita dapatkan konsep yang telah disepakati secara umum. Dalam usaha berfikir (*ijtihad*) mereka, baik yang setuju akan halalnya tarian ataupun tidak, tarian terbagi dua lingkaran besar—tarian tanpa gerakan gemulai (*takasstur*) dan flamboyan (*at-tasanni*); dan tarian dengan kedua gerakan itu.

Bagi tarian jenis pertama, sekelompok ulama, memberi hukum makruh. Ini sesuai pengakuan Al-Qaffal yang disampaikan oleh Ar-Ruyyani. Sebab, tarian bagaimanapun ia ditunjukkan, tak lain daripada mainan dan hiburan yang berbaju hukum makruh.

Berbeda dengan Al-Qaffal, Al-Faurani menganggap sebagai perkara mubah. Berbeda dalam putusan hukum, juga berbeda dalam tendensi yang diambil. Bagi Al-Faurani menari sama halnya dengan menyanyi. Karena menyanyi dinilai boleh, begitupun menari. Kesimpulan yang diambil Al-Faurani ini disetujui oleh Imam Haramain.

Menari digambarkan oleh Imam Haramain sebagai gerakan terus- menerus sesuai ritme (*istiqomah*), yang kadang tidak memperbolehkan ritme (*i'wijat*). Karenanya,

tak ada beda antara tarian gerakan –gerakan normal sehingga wajar jika tarian dianggap bukan perkara haram. Kalaupun keduanya beda dari sisi teratur tidaknya, itu bukanlah perbedaan substansial yang mampu menarik perhatian fuqaha“ untuk memperselisihkan tarian lebih dalam.

Hadis yang disebut diatas menunjukkan bahwa secara implisit Nabi memberi pengakuan dan restu (ikrar) atas hukum diperbolehkannya menari. Alih-alih melarang istri beliau, Aisyah malah Beliau panggil untuk ikut melihat tarian orang-orang Habasyiah itu.

Pada jenis tarian kedua, tanggapan Al-Haitami menjadi berbeda. Dari semula ramah, Ia justru menentang keras tarian dengan gerakan gemulai dan flamboyan. Disini, Ia mendapat dukungan dari beberapa ulama“ besar, seperti Ar-Rafi“i dan Al-Jilli. Tarian bahkan akan terhukumi haram sekalipun tidak dengan gerakan gemulai menari dengan tujuan bermain-main sudah cukup untuk disebut perkara terlarang.

Islam dapat menerima semua hasil karya manusia selama sejalan dengan pandangan Islam menyangkut wujud alam raya ini. Namun demikian wajar dipertanyakan bagaimana sikap satu masyarakat dengan kreasi seninya yang tidak sejalan dengan budaya masyarakatnya. Dalam konteks ini, perlu digaris bawahi bahwa Al-Quran memerintahkan kaum Muslim untuk menegakkan kebajikan,memerintahkan perbuatan makruf dan mencegah perbuatan munkar. Makruf merupakan budaya masyarakat sejalan dengan nilai-nilai agama, sedangkan munkar adalah perbuatan yang tidak sejalan dengan budaya masyarakat. Dari sini, setiap Muslim hendaknya memelihara nilai-nilai budaya yang makruf dan sejalan dengan ajaran agama, dan inikan mengantarkan mereka untuk memelihara hasil seni budayasetiap masyarakat. Seandainya pengaruh apalagi yang negatif dapat merusak adat-istiadat serta kreasi seni dari satu

masyarakat, maka kaum Muslim di daerah itu harus tampil mempertahankan makruf yang diakui oleh masyarakatnya, serta membendung setiap usaha dari mana pun datangnya yang dapat merongrong makruf tersebut. Bukankah Al-Quran memerintahkan untuk menegakkan makruf.⁵⁶

3. Definisi Penguatan Budaya Lokal

Pada dasarnya budaya memiliki nilai-nilai yang senantiasa diwariskan, ditafsirkan dan dilaksanakan seiring dengan proses perubahan sosial kemasyarakatan. Pelaksanaan nilai-nilai budaya merupakan bukti legitimasi masyarakat terhadap budaya. Eksistensi budaya dan keragaman nilai-nilai luhur kebudayaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia merupakan sarana dalam membangun karakter warga negara, baik yang berhubungan dengan karakter privat maupun karakter publik.

Pembangunan wilayah melalui budaya lokal sangatlah dibutuhkan pembangunan wilayah dalam konteks pembangunan budaya nasional dapat ditempuh dengan cara mentransformasi nilai-nilai budaya lokal sebagai salah satu sarana untuk membangun karakter bangsa. Pentingnya transformasi nilai-nilai budaya lokal sebagai salah satu sarana untuk membangun karakter bangsa adalah sebagai berikut: Secara filosofis, pembangunan karakter bangsa merupakan kebutuhan asasi dalam proses berbangsa karena hanya bangsa yang memiliki karakter dan jati diri yang kuat yang akan eksis dan secara ideologis, peran pembangunan dalam budaya nasional merupakan upaya mengejawantahkan ideologi Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Secara normatif, pembangunan wilayah bangsa merupakan wujud nyata langkah mencapai tujuan negara dalam pelestarian keberanekaragaman budaya khususnya di Indonesia. Dan

⁵⁶ M. Quraish Shihab. 2000. *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan. 10.

Pembangunan nasional yang berjalan di Indonesia sejak kemerdekaan sampai masa orde baru, serta sejak masa orde baru sampai saat ini, telah menghasilkan kemajuan yang amat berarti bangsa Indonesia.⁵⁷

Indonesia dikenal dengan keragaman budaya di setiap daerah. Mulai Sabang sampai Merauke. Perkembangan budaya Indonesia sekarang mulai tergusur seiring perkembangan zaman. Anak usia sekolah lebih menyukai budaya asing daripada budaya lokal. Budaya lokal tidak akan berkembang tanpa adanya peran serta kaum di dalamnya. Masalahnya, dalam mengikuti perkembangan zaman, anak muda lebih suka mengikuti kebudayaan dari luar. Tanpa mampu untuk menyeleksi terlebih dahulu. Mana yang baik dan mana yang buruk bagi dirinya. Derasnya arus globalisasi, dikhawatirkan budaya bangsa khususnya budaya lokal akan mulai hilang. Agar budaya lokal tetap terjaga dan lestari maka diperlukan upaya untuk mempertahankan budaya lokal. Oleh karena itu perlu adanya bimbingan untuk menyikapi globalisasi yang sedang terjadi dengan pengenalan budaya bangsa sejak dini di sekolah. Salah satunya melalui pelajaran kesenian. Memperkenalkan budaya lokal yang kita miliki dapat melalui dunia pendidikan. Siswa merupakan sasaran terbaik yang bisa dilakukan untuk dapat melestarikan atau untuk memperkenalkan kembali kebudayaan lokal daerah kita. Dalam dunia pendidikan para pendidik atau para guru bisa memperkenalkan kebudayaan lokal melalui kegiatan ekstrakurikuler atau kegiatan pentas seni dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler diharapkan siswa dapat mengetahui berbagai kebudayaan lokal yang kita miliki.

Budaya lokal adalah budaya asli dari suatu kelompok masyarakat tertentu yang juga menjadi ciri khas budaya sebuah masyarakat lokal. Penanaman cinta budaya lokal lewat

⁵⁷Johnsen 2019. *Penguatan Budaya Sebagai Penunjang Pembangunan Wilayah*, JISIP: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik ISSN. 2442-6962 Vol. 8 No. 4 <https://doi.org/1.33366/jisip.v8i4.1867>

pembelajaran seni budaya seni tari memiliki peranan dalam pembentukan pribadi peserta didik yang harmonis dengan memperhatikan kebutuhan perkembangan peserta didik dalam mencapai multi kecerdasan. Seni tari merupakan segala perbuatan manusia yang timbul dari hidup perasaannya dan bersifat indah. Sehingga menggerakkan jiwa manusia di dalamnya. Seni pada dasarnya realisasi dari ide-ide tersembunyi menjadi bentuk-bentuk yang bisa dihayati. Pendekatan pembelajaran tari yang berorientasi pada budaya lokal di sekolah diselaraskan dengan perkembangan fisik dan psikis peserta didik. Penanaman nilai kreatif melalui tari dapat dilakukan dalam bentuk penciptaan tari kreatif.

Dalam pembentukan budaya lokal hal tersebut tidak terlepas dari latarbelakang suatu makna dan simbol yang terbentuk. Makna dan simbolik merupakan unsur yang berbeda, tetapi saling berkaitan. Makna mengandung pengertian tentang arti atau maksud (suatu kata). Menurut Saussure simbol adalah suatu bentuk tanda yang semi natural, yang tidak sepenuhnya arbitrary (terbentuk begitusaja). Simbol dalam kehidupan manusia memegang peranan penting, karena dengan simbol manusia dapat mengungkapkan gagasan, pikiran, atau maksud seseorang.⁵⁸

kepada orang lain. Simbol baik berupa benda atau kata-kata merupakan media komunikasi didalam kehidupan manusia untuk mengekspresikan gagasan atau ide. Dengan demikian, simbol merupakan bentuk tanda yang mengandung maksud dan membantu manusia untuk tanggap terhadap sesuatu. Untuk mengerti simbol, orang tidak cukup bila hanya mengadakan secara teoretis saja, tetapi harus terjun kemasyarakat yang bersangkutan tempat simbol tersebut dipakai untuk mengekspresikan ide dalam menyampaikan makna. Ada tiga corak makna yaitu,

⁵⁸Poerwadarminta.1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.23

1. Makna inferensial, yakni makna satu kata (lambang) adalah objek, pikiran, gagasan, konsep yang dirujuk oleh kata tersebut. Proses pemikiran makna terjadi ketika kita menghubungkan lambang dengan yang ditunjukkan lambang.
2. Makna yang menunjukkan arti (significance) suatu istilah sejauh dihubungkan dengan konsep-konsep yang lain.
3. Makna intensional yakni makna yang dimaksud oleh pemakai simbol. Jadi makna merupakan objek, pikiran, gagasan, konsep yang dirujuk oleh suatu kata, yang dihubungkan dengan yang ditunjukkan simbol atau lambang.⁵⁹

Penjelasan di atas kiranya menjadikan hal yang tidak aneh bahwa pada dasarnya tari tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Kesatuan simbol dan makna akan menghasilkan suatu bentuk yang mengandung maksud, dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa antara simbol dan makna merupakan unsur yang berbeda sekaligus saling melengkapi. Kesatuan simbol dan makna akan menghasilkan suatu bentuk yang mengandung maksud. Jadi makna simbolik adalah makna yang terkandung dalam suatu hal atau keadaan yang merupakan pengantar pemahaman terhadap suatu objek.

Tari sebagai hasil kebudayaan yang sarat makna dan nilai, dapat disebut sebagai sistem simbol. Sistem simbol adalah sesuatu yang diciptakan oleh manusia dan secara konvensional digunakan bersama, teratur dan benar-benar dipelajari, sehingga memberi pengertian hakikat “manusia”, yaitu suatu kerangka yang penuh dengan arti untuk mengorientasikan dirinya kepada yang lain, kepada lingkungan, dan pada dirinya sendiri, sekaligus sebagai produk dan ketergantungan dalam interaksi sosial. Simbol dalam kehidupan manusia memegang peranan penting, karena dalam

⁵⁹ Hidayat, Robby. 2005. *Wawasan Seni Tari. Pengetahuan Praktis bagi Guru Seni Tari*. Malang: Jurusan Seni dan Desain Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang. 42

simbol manusia dapat mengungkapkan atau menyatakan gagasan, pikiran, atau maksud seseorang kepada orang lain.⁶⁰

Manusia dalam hidupnya selalu berkaitan dengan simbol yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari, seperti dikemukakan oleh Cassirer bahwa manusia adalah *animal symbolicum* artinya pemikiran simbolis dan tingkah laku simbolis merupakan ciri manusia dan seluruh kemajuan kebudayaan manusia mendasarkan diri pada kondisi-kondisi itu. Bertolak dari pengertian bahwa manusia sebagai *animal symbolicum*, maka dapat dikatakan bahwa manusia tidak bisa lepas dari simbol, karena apa yang dilakukan oleh manusia tersebut merupakan simbol bagi dirinya maupun orang lain. Dari apa yang telah diungkapkan di atas merupakan bahasa verbal, jika hal tersebut diimplementasikan ke dalam tari sebagai bahasa gerak, maka tari sebagai hasil kebudayaan yang sarat makna dan nilai. Tari sebagai sistem simbol yang merupakan representasi mental dari subjek dan wahana konsepsi manusia tentang suatu pesan untuk diresapkan. Oleh karena itu, tari memiliki pesan yang ingin disampaikan kepada penikmat dengan menggunakan simbol gerak.⁶¹

C. Interaksionisme Simbolik

1. Teori Interaksionisme Simbolik

Interaksionisme simbolik berfokus pada pola interaksi individu yang dilihat sebagai suatu proses pada diri individu untuk membentuk diri dengan mempertimbangkan ekspektasi orang yang menjadi lawan interaksi. George Herbert Mead menekankan pada cara manusia mengartikan dunia dan diri sendiri berhubungan erat dengan masyarakat. Dengan kata lain, individu

⁶⁰ Hadi, Sumandiyo. 2007. *Sosiologi Tari*. Yogyakarta: Pustaka.22

⁶¹ Cassirer, Ernst. 2015. *Manusia dan kebudayaan*. Jakarta: PT. Gramedi, 44

berinteraksi dengan individu lain yang kemudian menghasilkan ide tertentu mengenai dirinya sendiri.⁶²

Karakteristik dasar interaksi simbolik adalah suatu hubungan yang terjadi secara alami antara manusia dalam masyarakat dan hubungan masyarakat dengan individu berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan. Interaksi simbolik berkaitan dengan gerak tubuh, seperti suara, gerakan fisik, ekspresi yang mana semuanya memiliki makna.

Interaksionisme simbolik mengandung inti sari mengenai komunikasi dan masyarakat. Menurut Jereme Manis dan Bernard Meltzer terdapat tujuh proposi yang mendasari pemikiran teori interaksi simbolik, yaitu:⁶³

- a) Manusia memahami sesuatu dengan menandai makna pada pengalaman mereka.
- b) Pemaknaan adalah belajar dari proses interaksi antara manusia.
- c) Semua struktur dan institusi sosial dihasilkan oleh interaksi manusia dengan lainnya.
- d) Perilaku individu tidak ditentukan dengan kejadian-kejadian yang telah terjadi.
- e) Pikiran terdiri dari ucapan yang tersembunyi, merefleksikan interaksi satu sama lain.
- f) Perilaku diciptakan atau dihasilkan dari interaksi kelompok sosial.
- g) Seseorang tidak dapat memahami pengalaman manusia dengan mengamati perilaku tersembunyi.

Arisandi berpendapat mengenai karakter dasar dari teori interaksionisme simbolik adalah hubungan yang terjadi secara alami antara manusia dalam sebuah

⁶² Umiarso Elbadiansyah. 2014. *Interaksionisme Simbolik Dari Era Klasik Hingga Modern*, Cet I. Jakarta: Rajawali Pers, 4

⁶³Daryanto dan Muljo Rahardjo.2016. *Teori Komunikasi*. Yogyakarta:Penerbit Gaya Media. 29

masyarakat begitu juga sebaliknya, masyarakat dengan individu. Interaksi antarindividu berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan sendiri. Simbol-simbol tersebut meliputi gerak tubuh yaitu: suara, gerak fisik, bahasa tubuh yang mana simbol-simbol tersebut dilakukan secara sadar.⁶⁴

Interaksi simbolik menurut perspektif interaksionisme, merupakan salah satu perspektif komunikasi yang bersifat “humanis”. Pandangan ini menganggap setiap individu di dalam dirinya memiliki dasar kebudayaan yang berinteraksi di tengah sosial masyarakat dan menghasilkan makna yang berupa buah pikiran yang disepakati secara bersama. Dapat dikatakan bahwa setiap interaksi sosial yang dilakukan oleh setiap individu akan mempertimbangkan sisi individu tersebut, inilah salah satu ciri dari perspektif interaksionisme yang beraliran interaksionisme simbolik.⁶⁵

Interaksionisme simbolik menunjuk pada sifat khas dari interaksi interpersonal. Dalam hal ini berarti manusia saling menerjemahkan dan mendefinisikan tindakannya, baik dalam interaksi dengan orang lain maupun dengan dirinya sendiri. Interaksi simbolik terbentuk secara simbolik meliputi bahasa, objek sosial, lambang-lambang, dan berbagai pandangan.⁶⁶

2. Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead

George Herbert Mead merupakan tokoh pelopor teori Interaksionisme simbolik. Mead lahir pada 27 Februari 1863 di South Hadley, Massachusetts Mead adalah tokoh

⁶⁴Teresia Noiman Derung. *Interaksionisme Simbolik Dalam Kehidupan Bermasyarakat*. SAPA- Jurnal Kataketik dan Pastoral, Vol 2 No 1 (2017), 119. <https://doi.org/10.53544/sapa.v2il.33>

⁶⁵Agus Maladi Irianto. *Interaksionisme Simbolik*. 2

⁶⁶Dadi Ahmadi. *Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar*. Mediator: Jurnal Komunikasi Vol 9 No.2 (2008). 302. <https://doi.org/10.29313/mediator.v9i2.1115>

yang sangat menentang teori behaviorisme radikal tetapi berpegang pada behaviorisme sosial. Mead melihat pikiran manusia sebagai sesuatu yang muncul dalam proses evolusi secara alamiah. Proses evolusi ini memungkinkan manusia menyesuaikan diri secara alamiah pada lingkungan dimana dia hidup. Mead memandang bahwa makna yang muncul sebagai hasil interaksi antara manusia baik secara verbal maupun non verbal.

Dalam terminologi yang dipikirkan mead, setiap isyarat non-verbal (seperti bahasa tubuh, gerakan fisik, baju, dan lain-lain) dan pesan verbal seperti kata-kata, suara dan lain-lain) yang dimaknai berdasarkan kesepakatan bersama oleh semua pihak yang terlibat dalam suatu interaksi merupakan suatu bentuk simbol yang mempunyai arti yang sangat penting.⁶⁷

Mead terkenal sebagai orang yang memiliki pemikiran yang original dan dia juga membuat catatan kontribusi kepada ilmu sosial yang menjadi cikal bakal teori interaksionisme simbolik. Mead tertarik dengan interaksi, dimana isyarat nonverbal dan makna dari suatu pesan verbal akan mempengaruhi pikiran seseorang. Melalui pemberian isyarat berupa simbol, maka kita dapat mengutarakan perasaan, pikiran, ide, maksud dan sebaliknya kita dapat membaca simbol yang disampaikan oleh orang lain.

Menurut Ritzer dalam Ali Nurdin terdapat tiga dasar-dasar interaksionisme simbolik menurut George Herbert Mead:⁶⁸

⁶⁷Nina Siti Salminah. *Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik*. Perspektif Vol I, No.2 (2016). 102. <https://doi.org/10.31289/perspektif.vli2.86>

⁶⁸Ali Nurdin. 2020. *Teori Komunikasi Interpersonal Disertai Contoh Praktis*. Jakarta: Kencana. 29.

1. *Mind* (pikiran)

Mind (pikiran) adalah proses percakapan seseorang dengan dirinya sendiri. Pikiran muncul dan berkembang dalam proses sosial dan merupakan bagian integral. Proses sosial mendahului pikiran oleh karena itu proses sosial bukanlah produk dari pikiran. Pikiran didefinisikan secara fungsional dari pada secara substantif. *Mind* (pikiran) menekankan pada perilaku seseorang dalam memunculkan pemikiran mereka. *Mind* akan muncul ketika individu tersebut berinteraksi dengan dirinya sendiri dan orang lain menggunakan gesture, simbol, makna dan tindakan.

Mead berpendapat mengenai berpikir (*mind*) sebagai suatu proses dimana setiap individu saling berinteraksi dengan dirinya sendiri dengan menggunakan simbol yang memiliki makna. Melalui interaksi dengan diri sendiri, maka individu akan memilih stimulus yang akan ditanggapi.

Interaksionisme simbolik mempelajari sifat interaksi yang merupakan kegiatan dinamis manusia. Dalam pandangan ini individu memiliki sifat aktif, selektif dan kreatif dalam memaknai suatu perilaku yang sulit diramalkan. Maka dari itu, individu mulai berubah melalui interaksi dengan masyarakat. Struktur masyarakat tercipta karena adanya interaksi antar manusia. Oleh karena itu interaksi menjadi unsur penting dalam perubahan perilaku manusia.

Konsep *mind* memiliki beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu:

1. Gestur merupakan gerak pada organisme pertama yang melakukan tindakan sebagai stimulus.

2. Simbol adalah bagian dari tindakan individu yang mengungkapkan apa yang dia lakukan terhadap orang lain yang menjadi petunjuk respon.
3. Makna adalah berkembangnya sesuatu yang ada secara objektif sebagai sebuah hubungan antara beberapa tahap tertentu dengan tindakan sosial.
4. Tindakan. Mead berpendapat bahwa terdapat empat tahap yang saling berkaitan.
 - a. *Impulse* merupakan rangsangan atau gerak hati yang timbul dengan tiba-tiba untuk melakukan sesuatu.
 - b. *Perception* adalah pengalaman tentang suatu objek, peristiwa atau hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi yang kemudian ditafsirkan atau dimakanai. Persepsi juga dapat dikatakan sebagai proses pengindraan yang dilakukan oleh individu dengan melakukan sebuah tindakan untuk dapat memberikan makna terhadap apa yang terjadi disekitarnya. Persepsi biasanya terbentuk dari hal-hal yang ada disekitar kita, baik itu disadari ataupun tidak disadari.
 - c. *Manipulation* merupakan gaya yang dilakukan untuk mempengaruhi orang lain

sehingga orang tersebut dapat dikendalikan.

d. *consummation*⁶⁹

Pikiran adalah mekanisme penunjukan diri untuk menunjukkan makna pada diri sendiri dan orang lain. Pikiran memberi tanda sejauh mana manusia sadar akan diri sendiri, siapa dan apa mereka, kemudian objek dan makna objek disekitar mereka. Manusia menunjukkan objek yang memiliki makna kepada diri mereka sendiri bahwa ada individu lain yang sama seperti mereka yang dapat mereka nilai dalam komunikasi interpersonal.

2. *Self* (diri)

Self (diri) adalah kemampuan untuk menerima diri sendiri sebagai sebuah objek. Diri muncul dan berkembang dari aktivitas dan interaksi sosial. secara dialektis diri memiliki hubungan dengan pikiran. Maka dari itu mustahil jika memisahkan pikiran dengan diri, karena diri adalah proses mental sekaligus proses sosial.

Dalam konsep diri (*self-concept*), terdapat beberapa tahapan yang mempengaruhi seseorang dalam menemukan jati dirinya, yaitu:

- 1) Tahapan bermain (*play stage*) yaitu bermain peran. Pada tahap tersebut individu akan meniru peran-peran orang dewasa yang berada disekitarnya.
- 2) Tahapan permainan (*games stage*) yaitu tahap untuk perkembangan diri. Tahap diri memiliki konsep *I* dan *Me*, posisi seseorang dalam

⁶⁹ Hasna Ayustiani. *Interaksi Simbolik Tokoh Dalam Novel Demian: Die Geschichte Von Emil Sinclair Jugend Karya Hermann Hesse*. Identitaet , Vol 8 No 1 (2019). 2. <https://doi.org/10.26740/ide.v8n1.p%25p>

berinteraksi dengan orang lain melalui citra diri, harga diri dan ego.

- 3) Tahapan sikap keseluruhan (*generalized other*) yaitu tahap dimana seseorang sudah dianggap dewasa. Pada tahap ini individu telah menempatkan posisinya di dalam masyarakat.⁷⁰

Menurut LaRossan & Reitzes, konsep diri (*self concept*) memiliki dua asumsi tambahan yaitu:

- 1) Individu-individu mengembangkan konsep diri melalui interaksi dengan orang lain.
- 2) Konsep diri membentuk motif yang penting untuk perilaku.

Pandangan Mead tentang diri dalam terletak pada konsep pengambilan peran pada orang lain. Konsep Mead tentang diri merupakan penjabaran dari “diri sosial”. Bagi Mead dan pengikutnya, individu sendiri yang mengontrol tindakan dan perilakunya, dan mekanisme kontrol tersebut terletak pada makna yang dikonstruksi secara sosial *self* berkaitan dengan proses refleksi diri, yang secara umum sering disebut sebagai *self control*.

3. *Society* (masyarakat)

Society (masyarakat) menurut Selo Soemardjan dalam Ali Nurdin adalah orang-orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan. Menurut Mead *Society* (masyarakat) merupakan proses sosial tanpa henti yang mendahului pikiran dan diri. Masyarakat inilah

⁷⁰ Ibid, 2.

dialektika antara pikiran dan diri yang membentuk perilaku dan tindakan sesuai yang dimaknai.⁷¹

Terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam konsep *society* yaitu:

1) Masyarakat atau Institusi Masyarakat

Masyarakat atau institusi masyarakat adalah bentuk-bentuk kelompok yang terorganisasi atau bentuk aktivitas sosial yang terorganisir secara demikian rupa sehingga individu dapat bertindak dengan mengambil sikap orang lain. Artinya, masyarakat atau institusi masyarakat merupakan suatu sistem yang terbentuk karena adanya hubungan antara anggota-anggotanya. Dalam hubungan masyarakat tersebut terdapat norma-norma, nilai-nilai dan perturan yang harus diikuti sehingga dapat membentuk tataran masyarakat yang baik.⁷²

2) Munculnya Sifat Simpati

Mead berpendapat mengenai simpati yaitu sikap menghargai dan peduli kepada orang lain. Sifat simpati bertujuan untuk dapat memahami individu-individu yang tergabung dalam kelompok masyarakat. Sehingga dapat meningkatkan rasa kebersamaan antar individu, rasa saling memahami, saling bekerja sama dan

⁷¹ Ali Nurdin. *Teori Komunikasi Interpersonal Disertai Contoh Fenomena Praktis*. 30

⁷² Donny Prasetyo dan Irwansyah. *Memahami Masyarakat dan Perspektifnya*. Jurnal manajemen pendidikan dan ilmu sosial, Vol 1 No. 1 (2020). 173. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v1i1.253>

hidup berdampingan dalam sebuah kelompok masyarakat.⁷³

3) Konflik

Konflik adalah segala macam interaksi pertentangan antara dua atau lebih pihak. Konflik pada umumnya berlatar belakang adanya perbedaan. Perbedaan sendiri adalah bagian tak terpisahkan dari realitas kehidupan. Dengan adanya konflik dalam suatu hubungan masyarakat maka akan muncul suatu perubahan sosial yang dihasilkan dari hasil negosiasi. Sesuai dengan teori interakionisme simbolik yang mana suatu masyarakat memerlukan suatu ketertiban sosial.⁷⁴

4) *I dan Me (society)*

Manusia menurut Mead terdiri dari “*I*” dan “*Me*”. Dimana “*I*” merupakan diri yang spontan dan bertindak kreatif. Sedangkan “*Me*” adalah objek diri yang hadir karena reaksi orang lain atau “*Me*” merupakan diri yang menerima sikap orang lain. Hubungan “*I*” dan “*Me*” adalah hubungan dari situasi yang diciptakan oleh manusia atau individu itu sendiri. Dalam masyarakat, “*I*” dan “*Me*” sangat diperlukan, karena “*I*”

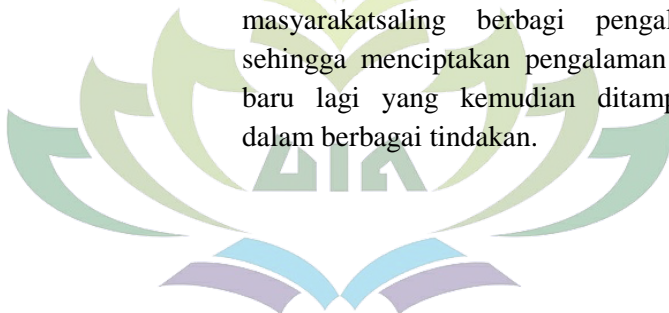
⁷³ Wiliam Saputra. 2022. *Mind, Self, Society: pikiran diri dan masyarakat*. Yogyakarta: Forum. 49-50

⁷⁴ Ellya Rosana. *Konflik pada kehidupan masyarakat. (Telaah mengenai teori dan penyelesaian konflik pada masyarakat modern)*. Al-AdYan, Vol X No.2 (2015). 216-217.
<https://doi.org/10.24042/ajsla.v10i2.1430>

ataupun “*Me*” merupakan bagian penting dalam hubungan sosial.⁷⁵

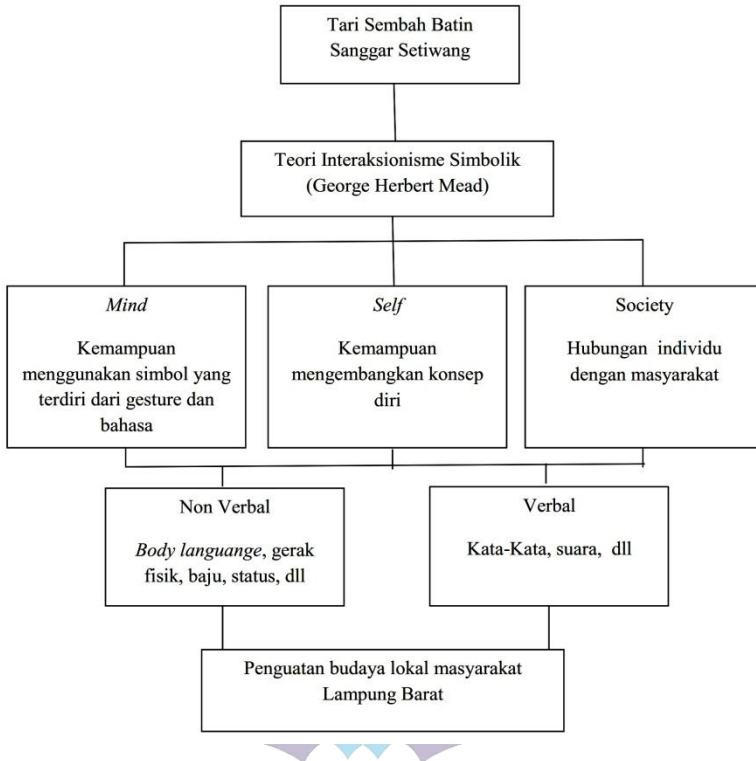
5) Pengalaman

Pengalaman merupakan hasil dari penguatan yang dilakukan oleh panca indra. Dalam konsep *society* pengalaman menjadi hal penting untuk menciptakan hubungan komunikasi yang baik. Setiap individu memiliki pengalaman yang berbeda yang kemudian setiap individu didalam suatu kelompok masyarakat tersebut harus berusaha menyelaraskan pengalaman-pengalaman individu lainnya. Dengan ini maka setiap individu yang bergabung dalam kelompok masyarakat saling berbagi pengalaman sehingga menciptakan pengalaman yang baru lagi yang kemudian ditampilkan dalam berbagai tindakan.



⁷⁵ Agus Maladi Irianto. *Interaksionisme Simbolik*. 6

Gambar 2.1
Kerangka Pikir



Dalam penelitian ini, peneliti meneliti bagaimana makna tari Sembah Batin dalam penguatan buaya lokal masyarakat Lampung Barat dengan menggunakan teori George Herbert Mead. Pada penelitian ini tari Sembah Batin menjadi objek utama untuk diteliti, dimulai dari awal terbentuknya tari ini sampai bisa ditampilkan dalam berbagai acara pembukaan sampai sekarang ini.

DAFTAR RUJUKAN

SUMBER BUKU

- Abdullah, Amin ,dkk, *Metodologi Penelitian Agama Pendekatan multidisipliner*, UIN Sunan Kalijaga, 2006
- Al – qahthani, Said bin ali bin wahf. *Sembilan Pilar Keberhasilan Da'i di Medan Dakwah*, cet. 1; Solo: Pustaka Arafah, 2001
- Al-Baghdadi, Abdurrahman. *Seni Dalam Pandangan Islam*. Jakarta : Gema Insani Press. 2004.
- Anwar, Achmad Syeful, Gustu Ngurah Ptu Wijaya dan Rahayu Supangah. *Sejarah Kebudayaan Indonesia:Seni Pertunjukan dan Seni Media*, Jakarta:PT Raja Grafindo Persada,2009
- Astuti, Fuji. *Pengetahuan dan Teknik Menata Tari Untuk Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana, 2016
- Aziz, Moh Ali. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Prenadamedia Group. 2004
- Aziz, Moh. Ali. dikutip dalam Sampo Seha, *Dakwah Dalam Al-Qur'an*, cet 1; Makassar; Alauddin University Press, 2012
- Basit, Abdul. *Filsafat Dakwah*. Jakarta: RajaGrafindo Persada. 2013
- Cassirer, Ernst. *Manusia dan kebudayaan*. Jakarta: PT. Gramedi, 2015
- Daryanto dan Muljo Rahardjo. *Teori Komunikasi*. Yogyakarta:Penerbit Gaya Media. 2016
- Daryono, *Tari dan Pengendalian Diri*, Jurnal Greget Institut Seni Indonesia, Jakarta 2011
- Dewi, Resi Septiana, *Keanekaragaman Seni Tari Nusantara*. Jakarta: Balai Pustaka, 2012
- Djajasudarma, T. Fatimah Djajasudarma, *Semantik 1* .Bandung, PT. Refika Aditama, 2009

- Effendy, Onong Uchjana, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik*, Bandung : Remaja rosdakarya. 2005
- Elbadiansyah,Umiarso. *Interaksionisme Simbolik Dari Era Klasik Hingga Modern*, Cet I. Jakarta: Rajawali Pers, 2014
- Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers. 2015
- Fachrudin, dkk. *Upacara Cangget Agung Aktualisasi Nilai-Nilai Budaya Daerah Lampung Bagi Generasi Muda. Proyek Pembinaan Kebudayaan Daerah Lampung. Dinas Pendidikan Provinsi Lampung. (Lampung: CV. Gunung Pesagi). 2003*
- Hanafie, A. *dalam Sukron Kamil, dkk, Syariah Islam dan Ham*, cet. 1; Jakarta: CSRC UIN Syarif Hidayatullah, 2007
- Hidajat, Robby. *Koreografi Dan Kreatifitas*.Yogyakarta:Kendil Media Pustaka Seni Indonesia Suryodiningratan, 2011
- Hidayat, Robby. *Wawasan Seni Tari. Pengetahuan Praktis bagi Guru Seni Tari*. Malang: Jurusan Seni dan Desain Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang. 2005
- Ilahi Wahyu, M. Munir, *Manajemen Dakwah*, cet. 1, Jakarta; Kencana, 2006
- Jumroni, *Metode-Metode Penelitian Komunikasi*, Jakarta: UIN Jakarta Press. 2006
- Kamus dan syarahnya, “*Taj Al-Urus*”, *dalam Yusuf Al-Qaradhawi, Fiqih Maqashid Syariah*, cet1; Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2007
- Kriyantono, Rachmat. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006
- Liliweri, Alo. *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antar Budaya*, Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2003

- Mannan, Audah. *Akidah Islamiyah*, cet 1; Makassar; Alauddin University Press, 2012
- Merdekawaty, Sri Rejeki. *Tari Kreasi Baru Nusantara*. Bogor: Horizon. 2010
- Muhith, Qamus Muhith, *Misbahul Munir*, 1/180, dalam Said bin ali bin wahf al qahthani, *sembilan pilar keberhasilan da'i di medan dakwah*, cet. 1; Solo: Pustaka Arafah, 2001
- Muliadi, *Dakwah Efektif, Prinsip, Metode dan Aplikasinya*, cet. 1; Makassar: alauddin university press, 2012
- Nurdin, Ali Nurdin. *Teori Komunikasi Interpersonal Disertai Contoh Praktis*. Jakarta: Kencana. 2020
- Saputra, William. *Mind, Self, Society: pikiran diri dan masyarakat*. Yogyakarta: Forum. 2022
- Sarwat, Ahmad, *Fiqih dan Syariah*, cet. 2; Jakarta: DU Center, 2010
- Shihab, M. Quraish.. *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan. 2000
- Siahaan, S.M. *Komunikasi Pemahaman dan Penerapannya*. Jakarta : Gunung Mulia. 1991
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2016
- Sugiyono. *komponen dalam analisis data (interactive model) miles dan huberman*, 2014
- Sukayat, Tata. *Quantum Dakwah*. Jakarta: Rineka Cipta. 2009
- Sumandiyo, Hadi. *Sosiologi Tari*. Yogyakarta: Pustaka. 2007
- Sumardjo, Jakob. *Masyarakat dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Nur Cahaya. 1984
- Suparta, Munzier. *Ilmu Hadits*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2010

Syhabuddin, Huldia. *Estetika Tari Pattu'du Tommuane Di Kecamatan Banggae Kabupaten Majene*, 2021

Tahzeh Ahmad, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Teras, 2009

Tasmoro, Toto. *Komunikasi Dakwah*. Jakarta: Gaya Media Pratama. 1997

Tim Forum Kajian Ilmiah KASYAF III Aliyah, *Trilogi Musik* . Kediri:Lirboyo Pers.2017

Weni R. Dkk, *Mengenal Seni Tari*. Jawa Tengah: Intan Sejati Klaten, 2009

Wiranta, I Gade A.B. *Hukum Adat Indonesia: Perkembangannya dari Masa ke Masa*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti. 2005

SUMBER JURNAL

Prasetyo, Donny dan Irwansyah. *Memahami Masyarakat dan Perspektifnya*. Jurnal manajemen pendidikan dan ilmu sosial, Vol 1 No. 1 (2020).
<https://doi.org/10.38035/jmpis.v1i1.253>

Ellya Rosana. *Konflik pada kehidupan masyarakat. (Telaah mengenai teori dan penyelesaian konflik pada masyarakat modern)*. Al-AdYan, Vol X No.2 (2015).
<https://doi.org/10.24042/ajsla.v10i2.1430>

Hasna Ayustiani. *Interaksi Simbolik Tokoh Dalam Novel Demian: Die Geschichte Von Emil Sinclair Jugend Karya Hermann Hesse*. Identitaet , Vol 8 No 1 (2019).<https://doi.org/10.26740/ide.v8n1.p%25p>

Amelinda Suryanda Pratiwi, 2020, Tari Egrang Batok di Sekolah Dasar, Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar- Vol. 7, No. 3 (2020)
<http://ejournal.upi.edu/index.php/pedadidaktika/index>

- Dadi Ahmadi. *Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar*. Mediator: Jurnal Komunikasi Vol 9 No.2 (2008).
<https://doi.org/10.29313/mediator.v9i2.1115>
- Frezti Yuliza, “*Makna Tari Kontemporer Barangan Karya Otniel Tasman: Tujuan Semiotika Tari*”, *Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni*, Vol.5, No.2, (2022),
<https://doi.org/10.26887/bcdk.v5i2.2485>
- Johnsen 2019. *Penguatan Budaya Sebagai Penunjang Pembangunan Wilayah*, JISIP: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik ISSN. 2442-6962 Vol. 8 No. 4
<https://doi.org/1.33366/jisip.v8i4.1867>
- Nina Siti Salminah. *Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik*. Perspektif Vol I, No.2 (2016).
<https://doi.org/10.31289/perspektif.v1i2.86>
- Siti Fathonah, Sinta Paramita, Lusya Svitri Setyo Utami, “*Makna Pesan Dalam Tari Tradisional (Analisis Deskriptif Kualitatif Makna Pesan Dalam Kesenian Tari Piring)*”, *Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanegara*, Vol.3, No.1, (Julil 2019), <https://doi.org/10.24912/kn.v3i1.6151>
- Teresia Noiman Derung. *Interaksionisme Simbolik Dalam Kehidupan Bermasyarakat*. SAPA- Jurnal Kataketik dan Pastoral, Vol 2 No 1 (2017). <https://doi.org/10.53544/sapa.v2il.33>

SUMBER SKRIPSI

- M. Amin Fatulloh, “*Pesan Dakwah Pada Seni Tari Sigeh Penguten Persepsi Tokoh Budaya Lampung*”, (Metode Penelitian Kualitatif, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019)

Rahmat Adha Hasibuan, *“Nilai-Nilai Dakwah Dalam Tari Rapa’I Geleng Sanggar Seni Seulaweuet UIN Ar-Raniry Banda Aceh”*, (Metode Penelitian Kualitatif, UIN Ar-Raniry Banda Aceh,2021)

SUMBER INTERNET

Ropiyadi, *Seni Dalam Pndangan Islam*. 26 Februari 2022.
<https://www.kompasiana.com/ropiyadi19360/5fdcd3bd541df6aa1157583/seni-dalam-pandangan-islam?page=all#section1>

Thoriq, *Beda Seni di Mata Barat dan Islam*, 27 Januari 2015.
www.hidayatullah.com

